

Budaya Masyarakat Perbatasan

Hubungan Sosial
Antargolongan Etnik yang Berbeda
di Daerah Sumatra Barat

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998 / 1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN

(Hubungan Sosial Antargolongan Etnik yang Berbeda
di Daerah Sumatera Barat)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998/1999**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

PERPUSTAKAAN

DI BENTENG PERMUSEUMAN

No. I DUK :

KLASIFIKASI:

ASAL :

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN (Hubungan Sosial Antargolongan Etnik yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat)

Penulis/Peneliti : Dra. Renggo Astuti
Drs. Sigit Widiyanto

Penyunting : Wahyuningsih

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1998

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang perlu ditingkatkan adalah suatu usaha berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajuan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keaneragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan

pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

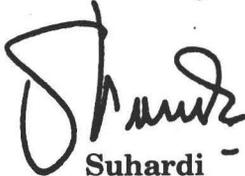
Percetakan buku "**BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN**" (Hubungan Sosial Antargolongan Etnik yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambilan kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Oktober 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi -

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar dan Masalah	1
B. Tujuan	3
C. Kerangka Pemikiran	4
D. Ruang Lingkup	7
E. Metode Pengumpulan Data	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Lokasi	11
B. Lingkungan Alam	12
C. Penduduk	14
D. Perekonomian	16
E. Sosial Budaya	19
F. Kehidupan Masyarakat Perwakilan Talamau	33

BAB III. CORAK INTERAKSI, KERJASAMA, PERSAINGAN, DAN KONFLIK DI ARENA SOSIAL	
A. Pengertian dan Batasan	44
B. Corak Interaksi di Arena Lokal	45
C. Corak Interaksi di Arena Pasar	49
D. Corak Interaksi di Arena Kantor	57
BAB IV. ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG DALAM KERJASAMA, PERSAINGAN, DAN KONFLIK SOSIAL ATARETNIK	
A. Faktor Penghambat dan Penunjang Dalam Kerjasama Sosial	67
B. Faktor Penghambat dan Penunjang Dalam Kerjasama Politik	74
C. Faktor Penghambat dan Penunjang Dalam Kerjasama Ekonomi	79
BAB V. PENUTUP	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
1. Daftar Informan	88
2. Peta-peta	89

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kantor Perwakilan Kecamatan Talamau	38
2. Camat Perwakilan Kecamatan Talamau	38
3. KUD di Desa Cubadak	39
4. Tempat ibadah umat Islam dengan bentuk masjid dengan pengaruh Batak	39
5. Masjid bergaya modern sedang dalam tahap penyelesaian	40
6. Pertokoan di pasar Desa Cubadak	40
7. Salah satu bentuk rumah penduduk setempat	41
8. Tempat pandai besi yang berfungsi sebagai sarang informasi	41
9. Bedug sebagai alat komunikasi	42
10. Hamparan tanah dan hutan masyarakat Talamau sebagai tanah adat	42
11. Rajo dan ketua kerapatan adat setempat	63
12. Rumah Rajo Sontang	63
13. Rumah ketua kerapatan adat dengan parabola di depannya	64
14. Situasi pasar di Talamau	64
15. Pedagang peralatan pertanian di pasar Talamau	65
16. Rumah penduduk kelas menengah di Talamau	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR DAN MASALAH

Pembangunan Nasional Indonesia diartikan sebagai suatu usaha dari seluruh warga Indonesia untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup baik jasmani maupun rohani. Pernyataan mengenai hal ini sangatlah jelas dalam tujuan Pembangunan Nasional Indonesia yang tercantum pada Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang ditetapkan melalui ketetapan Majelis.

Dalam GBHN tersebut dijelaskan bahwa tujuan pembangunan nasional itu adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata secara material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, aman, tentram, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidak mudah oleh karena latar belakang kemajemukan budaya suku bangsa di Indonesia. Menurut Yunus Melalatoa dalam "Ensiklopedi Suku

Bangsa di Indonesia (1995)" terdapat kurang lebih 500 sukubangsa, jumlah ini belum termasuk sub-suku yang beragam pula dengan bahasa berlainan. Jumlah suku bangsa yang besar itu tersebar di berbagai pulau-pulau yang terhampar di wilayah Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, sisi pertama dapat dipandang sebagai kekayaan bangsa yang menimbulkan perasaan bangga akan kekayaan budaya kita, di sisi lain dapat pula dilihat sebagai suatu kendala dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa.

Kemajemukan dapat dipandang sebagai suatu kekayaan sebab dengan beragamnya kebudayaan berarti merupakan keindahan, yang pada gilirannya akan mendatangkan devisa karena keindahan budaya tersebut banyak wisatawan yang ingin berkunjung ke daerah kita. Di samping itu, dengan beragamnya kebudayaan menyebabkan cakrawala dan acuan pandang masyarakat kita semakin luas, sehingga diharapkan toleransi terhadap bangsa lain pun menjadi semakin tinggi. Bila dipandang sebagai kendala, beragamnya suku bangsa telah menyebabkan masyarakat kita mempunyai kerangka berpikir kedaerahan masing-masing. Kenyataan demikian menyebabkan kadang-kadang mereka mempunyai persepsi terhadap program pembangunan yang berbeda. Oleh karena itu, langkah-langkah program pembangunan harus dijabarkan sejelas-jelasnya sampai tingkat terendah untuk memperkecil kemungkinan perbedaan persepsi tersebut.

Beragamnya keadaan alam juga ikut memunculkan kendala, yaitu dengan sumber daya alam daerah yang berbeda, memunculkan kekayaan daerah yang beragam pula. Adanya kekayaan daerah yang berbeda mendorong adanya perpindahan penduduk untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Gejala seperti ini menimbulkan berkumpulnya berbagai etnik di suatu daerah tertentu, baik di perkotaan maupun daerah-daerah yang dianggap dapat memberi kehidupan misalnya perkebunan, pabrik-pabrik dan lain-lain.

Selain itu gejala berkumpulnya berbagai etnik dapat disebabkan adanya wilayah pertemuan kebudayaan etnik yang berbeda. Wilayah pertemuan budaya dua etnik yang berbeda misalnya kebudayaan Jawa dengan Sunda, kebudayaan Sunda dengan Badui dan lain-lain. Daerah seperti ini merupakan wilayah dengan pola kebudayaan campuran yang dalam tulisan ini dikategorikan sebagai budaya daerah perbatasan. Budaya daerah perbatasan akan memunculkan budaya umum lokal atau budaya pasar (Budhisantoso, 1997) yang dapat dipakai acuan dalam menjalin hubungan baik dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologi.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan mereka tersebut, menurut Prof. Dr. S. Budhisantoso (1997) akan memunculkan berbagai ketegangan dan pertentangan antarkelompok dalam setiap kesatuan sosial yang disebabkan perbedaan dalam mengembangkan kebersamaan. Dinamika pergolakan sebagai akibat pergaulan antarsukubangsa atau golongan tidak dapat diabaikan, sebab di samping menimbulkan ketidakseimbangan juga akan memacu perubahan ke arah pembaharuan yang perlu diperlakukan dalam membina persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Berkaitan dengan latar tersebut di atas, penelitian ini akan melihat bagaimana hubungan antaretnik berpengaruh terhadap corak kerjasama, persaingan atau konflik di arena lokal, umum lokal (pasar) dan nasional. Hal ini disebabkan perilaku yang muncul sebagai proses adaptasi karena keadaan tersebut dapat diidentifikasi sebagai budaya masyarakat di daerah perbatasan.

B. TUJUAN

Pengamatan dan perekaman ini bertujuan untuk memahami corak dan pola hubungan sosial budaya masyarakat di daerah perbatasan. Dengan mengenal corak dan pola hubungan pada masyarakat tersebut berarti kita telah memahami kehidupan salah

satu budaya masyarakat, yang pada gilirannya dapat menjadi acuan dalam melakukan pembinaan bagi keberhasilan pembangunan.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Budaya masyarakat perbatasan diartikan sebagai budaya masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan budaya. Oleh karena itu, daerah ini merupakan pertemuan paling sedikit dua budaya atau lebih. Dengan adanya dua kebudayaan atau lebih yang tinggal di daerah tersebut berarti mereka mempunyai budaya daerah sebagai acuan guna berinteraksi di lingkungan daerahnya.

Hubungan atau interaksi sosial dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditujukan oleh dua orang atau lebih. Dalam kaitannya dengan hubungan antargolongan/etnik, tindakan-tindakan tersebut baru dilihat sebagai perbuatan-perbuatan sosial yang berkaitan dengan identitas etnik kesukubangsaan tertentu. Ada dua faktor yang menonjol dan patut diperhatikan. Pertama adalah faktor nilai budaya yang memenuhi identitas etnik, kelestarian kesukubangsaan, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahan sebagaimana terwujud dalam lingkungan masyarakat majemuk. Kedua adalah faktor proses-proses sejarah yang memperlihatkan adanya kecenderungan kelompok etnik tertentu untuk mengakibatkan kembali identitas kesukubangsanya untuk kepentingan terkait, serta pemakaian kembali identitas etnik lama untuk menerima apa adanya atau mencari sesuatu identitas etnik baru (Suparlan, 1984 : 8).

Pola hubungan di antara mereka, dapat dilandasi oleh berbagai kepentingan misalnya ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Adanya hubungan yang sesuai dengan keperluannya ini, maka di antara mereka mewujudkan jaringan-jaringan sosial yang bertujuan untuk memudahkan dalam kehidupannya.

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit terdiri atas tiga orang, yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan mereka saling berhubungan satu sama lain melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial. Mereka yang terlihat dalam hubungan-hubungan tersebut, biasanya merupakan hubungan-hubungan tidak resmi. Oleh karena itu, biasanya bagi anggotanya tidak sadar akan keanggotaannya dalam jaringan tersebut.

Menurut Parsudi Suparlan jaringan sosial terbentuk dalam masyarakat karena manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada, tetapi hubungannya selalu terbatas pada sejumlah manusia. Begitu juga, setiap orang belajar dari pengalamannya untuk masing-masing memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang terbatas jumlahnya, dibandingkan dengan jumlah rangkaian hubungan sosial yang tersedia dalam masyarakatnya yang dapat digunakan.

Meyer dan Epstein menyatakan bahwa hakekat dari suatu jaringan sosial dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa sejumlah pendatang ke kota tetap berorientasi ke desa, sedangkan sejumlah lainnya berorientasi ke kota.

Epstien menyatakan bahwa melalui konsep jaringan, sebenarnya norma-norma dan nilai-nilai tersebar di suatu komunitas dan bagaimana proses perubahan yang berasal dari respon anggota komunitas terhadap sesuatu persebaran norma-norma dan nilai-nilai sebenarnya terjadi. Salah satu cara penyebaran norma-norma dan nilai-nilai tersebut adalah melalui gosip.

Whitten dan Wolfe (1973) membedakan 2 macam jaringan sosial, yaitu (1) jaringan yang tidak terbatas, digunakan untuk menggolongkan sejumlah orang dalam suatu kelompok, tanpa menggunakan sesuatu ukuran untuk membatasinya, dan (2) jaringan sosial yang terbatas, dibuat berdasarkan ukuran yang

dapat dipakai untuk memperhatikan hubungan-hubungannya dalam jaringan, yaitu (a) set pribadi (garis-garis yang dipunyai oleh seseorang), (b) set kategori (garis-garis yang melibatkan sejumlah sesuatu tipe atau kategori tertentu), (c) set sistem peranan (garis-garis yang melibatkan sejumlah orang yang ada dalam suatu sistem peranan yang terorganisasi atau yang ada dalam suatu kelompok), dan (d) set lapangan (garis-garis dengan sesuatu isi tertentu, misal ekonomi, politik, dan jaringan).

Berkaitan dengan teori Whitten dan Wolfe (1973) tersebut Parsudi Suparlan mengatakan bahwa yang penting adalah jaringan perseorangan, yaitu jaringan yang terdiri atas berbagai macam hubungan sosial yang dipunyai oleh seorang individu. Jaringan ini dapat berupa suatu jaringan kekerabatan, yaitu yang menyangkut sejumlah orang yang sekerabat, jaringan tetangga yaitu meliputi sejumlah individu yang hidup dan tinggal tempat tinggalnya, yang digolongkan dengan tetangganya. Kedua, jaringan pertemuan, yaitu sejumlah orang yang berada dalam suatu hubungan tidak resmi dengannya, yang terwujud berdasarkan perhatian bersama ataupun ikatan-ikatan pribadi dan saling tolong menolong (terima hubungan perasaan emosi) dan jaringan kekerabatan fiktif yaitu suatu pengelompokan sejumlah orang yang dihubungkan satu dengan lainnya menurut suatu sistem kekerabatan baik melalui keturunan maupun melalui perkawinan. Jaringan kekerabatan fiktif ini banyak atau umum terdapat di antara para perantau atau pendatang di kota maupun di daerah ramai.

Selanjutnya, Edward M. Brumer (1974) mengajukan sebuah teori yang dinamakan "hipotesa dominan". Hipotesa ini mengatakan bahwa kondisi hubungan sosial (majemuk) setempat dapat berwujud kekuatan-kekuatan sosial, yang dapat menjadi dominan atau tidak dominan, dan dapat mempengaruhi wujud dari corak hubungan sosial di antara suku-suku bangsa yang berbeda identitas serta berdiam bersama di tempat tersebut. Di mulai keberadaan setiap suku bangsa di setiap arena lokal, akan memberikan pola yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Pernyataan ini diperkuat oleh Leman (Suparlan, 1984 : 10) yang mengatakan bahwa interaksi antarkelompok etnik sebenarnya para pelaku "mengambil posisi-posisi dalam sistem-sistem kebudayaan". Sistem kebudayaan inilah yang kemudian sebagai acuan karena itu diperlukan kesanggupan individu untuk memanipulasi simbol-simbol identitas dirinya agar mereka dapat berinteraksi dengan kelompok etnik lain.

Dalam kaitan dengan daerah perbatasan budaya menurut Frederich Barth (1969) batas-batas etnik ini tetap ada walaupun terjadi proses penetrasi dan pengaburan batas kebudayaan di antara kedua kelompok etnik yang berbeda. Selain itu, perbedaan etnik secara kategori tidaklah tergantung kepada ada atau tidak adanya konflik secara fisik di antaranya kelompok-kelompok etnik. Barth juga menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan etnik tidak tergantung pada ada atau diterimanya interaksi sosial di antara kelompok-kelompok etnik yang ada. Adanya perbedaan-perbedaan etnik itu sering menjadi landasan bagi terciptanya sistem sosial, yang mengakomodasikan dan merangkum perbedaan-perbedaan tersebut. Ini berarti bahwa perbedaan-perbedaan budaya dapat terus ada walaupun kontak sosial antarkelompok etnik dan saling ketergantungan di antara mereka terjadi.

D. RUANG LINGKUP

Penelitian mengenai "Budaya Masyarakat Perbatasan" ini akan menekankan perhatian mengenai masalah integrasi sosial antara warga masyarakat dari golongan etnik yang berbeda. Penelitian ini akan menggali faktor-faktor apa yang sering timbul dan menjadi indikator munculnya masalah disintegrasi. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran perhatian dalam penelitian ini adalah :

- a. Jaringan apa saja yang terbentuk di arena lokal, umum, lokal dan nasional,
- b. Bagaimana pandangan (stereotip antaretnik) dalam kehidupan sehari-hari,

- c. Upaya-upaya yang ditempuh guna menggalang persatuan dan kesatuan
- d. Kendala-kendala yang sering muncul yang dapat menimbulkan masalah disintegrasi.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini akan bersifat kualitatif yang menggunakan metode wawancara dan observasi untuk menjaring data lapangan. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (depth interview) kepada beberapa orang informan yang mengetahui jaringan-jaringan sosial kekerabatan, ekonomi, dan agama di arena-arena lokal, umum lokal, dan nasional, serta masalah-masalah yang pernah timbul di daerah yang bersangkutan. Metode observasi dilakukan guna mengetahui situasi dalam konteks ruang dan waktu di arena-arena lokal, umum lokal, dan nasional.

Pemilihan tempat di Perwakilan Kecamatan Talamau ini dilakukan berdasarkan purposive sampling, yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan

- a. Daerah Perwakilan Kecamatan Talamau merupakan daerah pertemuan atau batas budaya antara budaya Minangkabau dan budaya Tapanuli.
- b. Daerah Perwakilan Kecamatan Talamau secara administratif merupakan daerah perbatasan antara Sumatra Barat dan Sumatra Utara.
- c. Budaya daerah ini merupakan budaya khas masyarakat perbatasan yaitu campuran antara budaya Minangkabau dan budaya Tapanuli.
- d. Perwakilan Kecamatan Talamau merupakan daerah 2 Nagari akan tetapi pada hakekatnya dahulu merupakan satu wilayah yang dikuasai seorang raja, sehingga wilayah tersebut mempunyai budaya yang sama.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

- Bab I. Budaya Masyarakat Perbatasan
 - A. Latar
 - B. Tujuan
 - C. Kerangka Pemikiran
 - D. Ruang Lingkup
 - E. Metode Pengumpulan Data
 - F. Sistematika Penulisan

- Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian
 - A. Lokasi
 - B. Lingkungan Fisik
 - C. Penduduk
 - D. Ekonomi
 - E. Sosial Budaya
 - F. Kehidupan Masyarakat Perwakilan Talamau

- Bab III. Corak Interaksi, Kerjasama, Persaingan, dan Konflik di Arena-Arena Sosial
 - A. Pengertian dan Batasan
 - B. Corak Interaksi, Kerjasama, Persaingan dan Konflik di Arena Lokal
 - C. Corak Interaksi, Kerjasama, Persaingan dan Konflik di Arena Pasar
 - D. Corak Interaksi, Kerjasama, Persaingan dan Konflik di Kantor.

- Bab IV. Analisis Faktor Penghambatan Dan Penunjang Dalam Kerjasama, Persaingan, dan Konflik Sosial Antaretnik
 - A. Faktor Penghambat dan Penunjang Dalam Kerjasama Sosial
 - B. Faktor Penghambat dan Penunjang Dalam Kerjasama Politik
 - C. Faktor Penghambat dan Penunjang Dalam Kehidupan Ekonomi

BAB V. PENUTUP

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN : 1. PETA

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI

Penelitian tentang corak interaksi budaya masyarakat perbatasan dilakukan di daerah Perwakilan Kecamatan Talamau. Secara administratif daerah Perwakilan Kecamatan Talamau termasuk dalam wilayah Kabupaten Dati II Pasaman, propinsi Sumatra Barat. Perwakilan Kecamatan Talamau terletak pada posisi $0^{\circ}.54$ LU - $0^{\circ}.11$ LS, $99^{\circ}.11'$ BT - $100^{\circ}.22'$ BT dengan luas wilayah mencakup 1145 km². Wilayah Perwakilan Kecamatan Talamau berbatasan dengan Kecamatan Rao Mapat Tunggul dan Tapanuli disebelah Utara, Kecamatan Talamau di sebelah Selatan, Kecamatan Panti disebelah Timur dan Perwakilan Kecamatan Lembah Molintang di sebelah Barat. Di wilayah Perwakilan Kecamatan Talamau terdapat 11 desa yaitu Desa Pasa Cubadak, Desa Simpang III Cubadak, Desa Sentosa, Desa Batang Tuhur, Desa Setia, Desa Silang IV Silalang, Desa Lanai Sinuangon, Desa Sungai Baramah, Desa Tenang Raya, Desa Tanjung Mas dan Desa Kelabu.

Dengan dibukanya jalur jalan raya lintas Padang - Simpang Empat, letak daerah Perwakilan Kecamatan Talamau nampak cukup strategis, sebab daerah ini menjadi jalur alternatif Padang-Medan.

Kondisi demikian jelas memberi nilai tambah pada daerah tersebut. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya angkutan antarkota yang melewati jalur Padang-Simpang Empat-Panti yang terletak di daerah Perwakilan Kecamatan Talamau. Di samping itu angkutan antarkabupaten, antarkecamatan dan antardesa telah menambah keramaian daerah Perwakilan Kecamatan Talamau. kondisi tersebut ditunjang oleh prasarana jalan yang memadai di perwakilan Kecamatan Talamau yaitu jalan provinsi sepanjang 26 km, tepatnya dari kuburan Nan Duo sampai perbatasan Silang Ampat dengan Kecamatan Talamau, prasarana jalan kabupaten sepanjang 80 km dan jalan desa sepanjang 95 km. Prasarana jalan ini sangat bermanfaat dalam menunjang perekonomian masyarakat terutama untuk membawa hasil pertanian ke pusat Kabupaten Pasaman dan sebaliknya membawa kebutuhan pokok sehari-hari dari Pasaman ke desa-desa yang ada di Perwakilan Kecamatan Talamau.

Jarak absolut antara wilayah Kecamatan Perwakilan Talamau dengan ibukota Kabupaten Pasaman 10 km dan dapat ditempuh dengan angkutan umum dengan ongkos Rp. 500, sedangkan jarak antara Perwakilan Kecamatan Talamau dengan ibukota propinsi Sumatera Barat yaitu kota Padang berjarak \pm 300 km dan dapat ditempuh dengan angkutan umum dengan ongkos Rp. 5.000. Angkutan umum yang ada di daerah tersebut beragam; ada bus ukuran besar, bus ukuran sedang ataupun angkutan kecil, misalnya isuzu, colt. Untuk daerah pedesaan ada angkutan umum yaitu colt, baik bak terbuka maupun bak tertutup.

B. LINGKUNGAN ALAM

Daerah perwakilan Kecamatan Talamau pada umumnya dapat dikatakan subur, meskipun disana-sini terdapat daerah yang kurang subur, jumlahnya sedikit sekali. Daerah Perwakilan Kecamatan Talamau umumnya beriklim sedang dengan curah hujan sedang pula. Musim Kemarau jatuh pada bulan Mei-Oktober sedangkan musim hujan jatuh pada bulan Nopember-April

Daerah Perwakilan Kecamatan Talamau merupakan daerah dataran rendah, sekitarnya dikelilingi oleh bukit-bukit yang merupakan rangkaian dari Bukit Barisan, membujur dari arah utara ke selatan. Bukit-bukit yang ada di Perwakilan Kecamatan Talamau antara lain Bukit Gunung Tak Jadi di Simpang Dingin, Bukit Gunung Tengah di kampung Pasaman Cubadak, Bukit si Buli-buli di Desa Simpang III Cubadak, Bukit Sambung di Desa Sungai Baramah, Bukit Ledang dan Bukit Batu Besar di Desa Tenang Raya. Pada umumnya bukit-bukit ini berhutan lebat, ada sedikit yang hanya belukar saja. Bukit yang agak gundul terdapat di desa Kanagarian Cubadak dan Desa Kanagarian Simpang Tenang karena seringnya masyarakat membuat ladang di bukit tersebut. Di antara barisan bukit-bukit tersebut terdapat sebuah gunung yaitu gunung Kelabu yang terletak di perbatasan Tapanuli dengan Desa Kelabu. Sifat gunung ini bukan merupakan gunung berapi.

Lingkungan alam di daerah Perwakilan Kecamatan Talamau, disamping terdapat bukit-bukit dan gunung juga terdapat sungai-sungai dan anak sungai. Sungai-sungai tersebut antara lain sungai Batang Pasaman, hulunya di kampung Serasah Desa Pasa Cubadak, Sungai Batang Batu Ranai berhulu sungai dari Tembang Pinang melalui Teluk Embun Desa Simpang III Cubadak, sungai Batang Simpang Tuhur hulunya di kampung Kuraba Desa Batang Tuhur, serta sungai Kinendem di kampung Batang Tuhur. Sifat-sifat sungai tersebut bervariasi tergantung musim. Pada musim kemarau batang airnya ada yang sampai kering sedangkan di saat musim hujan air sungai melimpah bahkan kadang-kadang mengakibatkan banjir. Seluruh batang air dan anak air dimanfaatkan untuk kehidupan rakyat terutama sekali mengairi sawah pada saat mereka menanam padi, serta untuk memelihara ikan yang dipanen sekali setahun. Banyaknya sungai dan anak sungai, menyebabkan di wilayah Perwakilan Kecamatan Talamau terdapat banyak jembatan, yaitu jembatan Pasa Cubadak, jembatan Kampung Baru di Desa Simpang III Cubadak, jembatan Paya Beringin, jembatan Kampung Silagu, jembatan Buah Silalang,

jembatan Andilan, jembatan Simpang Tenang, jembatan Kampung Parit, jembatan Simpang Duku, dan jembatan Mangkunang. Jembatan-jembatan tersebut sangat berguna bagi perhubungan antara desa-desa dengan dunia luar.

C. PENDUDUK

Pada bulan Maret 1997, Daerah Perwakilan Kecamatan Talamau yang mencakup 11 desa mempunyai penduduk sebanyak 24.360 jiwa. Dibanding dengan luas wilayahnya (1145 km²), kepadatan penduduk rata-rata di perwakilan kecamatan ini adalah sekitar 21 jiwa/km². Suatu wilayah yang relatif jarang penduduknya (tabel II.1)

Jumlah penduduk perempuan agak lebih banyak daripada penduduk laki-laki, yaitu 52,4 % penduduk perempuan dan 47,6 % penduduk laki-laki. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan ini kurang lebih ada 90 penduduk laki-laki pada setiap 100 penduduk perempuan.

Tabel II.1

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI PERWAKILAN KECAMATAN TALAMAU, MARET 1997

No.	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	Pasa Cubadak	1.036	1.219	2.255	9,3
2.	Sentosa	939	920	1.859	7,6
3.	Simp. III Cubadak	1.672	1.758	3.430	14,1
4.	Tenang Raya	1.330	1.410	2.740	11,3
5.	Setia	1.110	1.245	2.355	9,7
6.	Silang IV Silalang	862	880	1.742	7,2
7.	Lanai Sinuangon	673	651	1.324	5,4
8.	Sungai Baramah	709	1.030	1.739	7,1
9.	Tanjung Mas	1.097	1.221	2.318	9,5
10.	Kelabu	1.144	1.398	2.542	10,4
11.	Batang Tuhur	1.012	1.044	2.056	8,4
Jumlah		11.584	12.776	24.360	100

Sumber : Laporan bulanan Perwakilan Kecamatan Talamau bulan Maret 1997

Hampir disemua desa yang ada di Perwakian Kecamatan Talamau, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Menurut keterangan, salah satu penyebabnya adalah banyaknya penduduk laki-laki yang pergi merantau, yang merupakan budaya Minangkabau dan Mandailing. Hanya di desa Sentosa dan Desa Lanai Sinuangon penduduk laki-laki agak lebih banyak dibandingkan penduduk perempuannya.

Di Perwakilan Kecamatan Talamau, desa yang mempunyai penduduk paling banyak adalah Desa Simpang III Cubadak, yaitu sekitar 14,1 % dari seluruh jumlah penduduk. Letak Desa Simpang III Cubadak yang berdekatan dengan pusat pemerintahan kecamatan, tampaknya menjadi salah satu faktor dari banyaknya penduduk di desa ini. Selain dari pada itu, Desa Simpang III Cubadak merupakan gabungan dari tiga desa, yaitu Tiga Muara, Harapan Rakyat dan Bandar Mas.

Perwakilan Kecamatan Talamau pada tahun 1991 terdiri atas 17 desa. Dalam perkembangannya, 17 desa yang ada sebagian digabung sehingga kini tinggal menjadi 11 desa. Misalnya, Desa Pasa Cubadak merupakan gabungan dari Desa Hulu Pasaman dan Desa Batu Besurek; kemudian Desa Sungai Baramah merupakan gabungan dari Desa Sei Jernih Cubadak dan Desa Sei Beremas; Desa Lanai Sinuangon merupakan gabungan dari Desa Bandar Padang, Desa Pembangunan dan Desa Sinuangon; dan Desa Silang IV Silalang merupakan gabungan dari Desa Purnama dan Desa Pembangunan.

Penduduk daerah Perwakilan Kecamatan Talamau sebagian datang dari Pagaruyung dan sebagian lagi datang dari Mandailing. Hubungan sosial antarpenduduk dan dengan penduduk di daerah perbatasan tampak cukup baik. Dalam kehidupan sehari-hari, diantara mereka bergaul dengan penuh kekeluargaan dan saling tolong menolong.

Pada saat ini penduduk di daerah Perwakilan Kecamatan Talamau mayoritas terdiri dari suku bangsa Minangkabau dan

suku bangsa Mandailing. Walaupun tidak ada angka yang pasti, penduduk yang bersukubangsa Mandailing agak lebih banyak dibandingkan dengan sukubangsa Minangkabau. Hal ini disebabkan daerah Perwakilan Kecamatan Talamau terletak pada perbatasan antara propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Sumatera Utara yang berpenduduk suku bangsa Tapanuli/Mandailing. Meskipun penduduknya dominan suku bangsa Mandailing dan letaknya di daerah Sumatera Barat, budaya yang berkembang seimbang antara Minangkabau dan Mandailing. Sebagai contoh adalah tarian Tor-tor yang berasal dari Tapanuli masih tetap berkembang di dua desa, yaitu di Desa Sinuangon dan Desa Sei Jernih Cubadak.

Dalam hal agama, penduduk Perwakilan Kecamatan Talamau semua (100 %) memeluk agama Islam. Maraknya kehidupan beragama di wilayah ini ditandai oleh banyaknya sarana peribadatan yang ada. Di perwakilan Kecamatan Talamau ada 64 buah Masjid dan 83 Mushala. Satu diantara 64 masjid ini merupakan mesjid tua, yaitu Masjid Pusaka di Kampung Buah Keras, Desa Simpang III Cubadak. Menurut sejarah, masjid berukuran 18 x 18 M tersebut telah berumur lebih dari 116 tahun. Sampai saat ini masjid tersebut masih berdiri dengan kokoh dan terpelihara dengan baik serta menjadi kebanggaan masyarakat di daerah setempat.

D. PEREKONOMIAN

Daerah Perwakilan Kecamatan Talamau yang termasuk daerah rendah merupakan daerah yang subur untuk pertanian. Tidak mengherankan bila mayoritas (90 %) penduduk daerah Perwakilan Kecamatan Talamau menggantungkan hidupnya dari pertanian. Lainnya (10 %) melakukan kegiatan di bidang perdagangan, industri, pegawai negeri, dan lain-lain (Monografi Perwakilan Kecamatan Talamau, 1996).

Dominannya kegiatan pertanian di daerah ini di samping ditunjang oleh faktor tanah yang subur, juga ditunjang banyaknya

sungai yang terdapat di daerah ini. Sungai-sungai ini menunjang lancarnya pengairan lahan pertanian sawah di daerah ini. Lahan pertanian yang luasnya sekitar 1.290 ha, sebagian besar 84,5 % berupa lahan persawahan dan hanya 15,5 % yang berupa lahan perladangan (Kantor Kecamatan Talamau, 1996).

Jenis tanaman yang biasa diupayakan oleh para petani di daerah ini, antara lain, padi, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, dan jagung. Untuk tanaman perkebunan, di antaranya berupa karet, kelapa dan kopi.

Cara penggarapan atau pengolahan sawah masih tradisional, dengan menggunakan tenaga manusia dan hewan. Untuk mengolah tanah digunakan bajak yang ditarik hewan, baik kerbau maupun sapi. Biasanya para petani senang menggunakan kerbau karena tenaganya lebih kuat dan daya tahannya lebih lama dibandingkan sapi. Setelah dibajak tanahnya menjadi lunak kemudian diairi dengan menyalurkan air dari sungai-sungai yang ada di sekitar lahan pertanian. Setelah tahap ini selesai, lahan siap ditanami bibit padi. Pemeliharaan sawah dilakukan dengan menggunakan alat-alat seperti cangkul, sabit atau parang. Biasanya para petani menunggu padinya masak atau menguning sambil memberikan perawatan berupa pemupukan, baik dengan pupuk kandang maupun dengan pupuk buatan.

Mata pencaharian lain penduduk di daerah Perwakilan Kecamatan Talamau adalah berdagang, pegawai negeri, industri dan sebagainya. Upah perdagangan penduduk cukup beragam, antara lain berdagang beras, sayur mayur, toko kelontong, keperluan rumah tangga, bahan-bahan bangunan, dan warung makan. Penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri (3 %) biasanya bekerja pada kantor-kantor pemerintahan, seperti Kantor Kecamatan, Kandepdikbud, Kantor Pos dan Puskesmas.

Sebagian (1 %) masyarakat daerah Perwakilan Kecamatan Talamau ada yang bekerja dibidang industri. Yang dimaksud

industri ini adalah industri kerajinan, yaitu usaha "apar besi", yang tersebar di Tiga Muara dan Bandar Mas, Desa Simpang III Cubadak. Usaha apar besi ini telah mendapat bimbingan dari ADP Pasaman Barat Seksi Industri Kerajinan Rakyat berupa bimbingan teknis dan latihan personil. Sampai saat ini kelompok pengrajin yang bergerak di bidang usaha apar besi sebanyak 19 kelompok. Untuk pemasaran, para pengrajin telah membentuk koperasi yang diberi nama "Harapan Bersama". Mata pencaharian yang tergolong lain-lain (2 %) meliputi buruh kasar di pasar dan pekerja-pekerja yang bekerja di toko-toko, dan warung-warung makan.

Di samping jenis-jenis pekerjaan utama, sebagian masyarakat di daerah ini mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu memelihara ternak dan atau memelihara ikan. Jenis ternak yang dipelihara adalah sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, dan kuda. Cara pemeliharaan yang mereka terapkan masih tradisional.

Kegiatan memelihara ikan juga diusahakan di lingkungan rumahtangga oleh beberapa penduduk. Di areal pemukiman mereka terdapat tebat atau kolam, yang ditaburi bibit ikan, misalnya ikan mas, ikan raya, mujair, tawas, dan sepat. Setelah dipelihara lebih kurang 1 tahun, ikan-ikan tersebut sudah dapat di panen. Hasil panen ikan sebagian dimakan sendiri di lingkungan keluarga dan sanak saudaranya, sebagian dijual di pasar. Usaha perikanan ini diperkirakan terdapat lebih kurang 100 ha yang tersebar di desa-desa di wilayah Perwakilan Kecamatan Talamau.

Penduduk biasanya menjual hasil panen ikan atau hasil pertanian lainnya di pasar yang ada di Perwakilan Kecamatan Talamau. Pasar-pasar tersebut, antara lain adalah Pasar Nagari Cubadak, pasar nagari Simpang Tonang, pasar desa Silang Empat, pasar desa Simpang Kalam, pasar desa di Andilan, pasar desa di Simpang Duku dan pasar desa di Lanai.

E. SOSIAL BUDAYA

1. Kebudayaan Minangkabau

Minangkabau adalah suku bangsa yang berasal dari daerah yang di sebut "*ranah minang*" atau alam Minangkabau. Dari hasil pengamatan di lapangan di peroleh data bahwa tentang asal-usul nama Minangkabau terjadi pada masa ketika datang bala tentara yang dipimpin Anggang dari laut yang hendak menaklukkan penduduk setempat. Melihat kekuatan pasukan itu, mufakatlah *Datuk Katumanggungan* dan *Datuk Perpatih nan Sabatang* beserta *Cati Bilang Pandai* untuk mencari akal bagaimana melawan kedatangan musuh. Akhirnya di dapat kata sepakat bahwa untuk melawan pasukan yang kuat itu harus dengan tipu muslihat. Muslihat yang dipilih ialah mengadu kerbau. Kerbau siapa yang menang, itulah yang memenangkan pertempuran. Usul diterima oleh panglima pasukan yang datang itu.

Pihak musuh mendatangkan kerbau yang sangat besar, jarak kedua ujung tanduknya empat depa. Untuk menandinginya tidak ada kerbau yang sepadan, lalu berundinglah pimpinan Minangkabau. *Cati Bilang Pandai* mengajukan usul agar kerbau besar itu dilawan dengan anak kerbau yang lagi sarat menyusui. Sebelum dilepas ke gelanggang, anak kerbau itu beberapa hari dibiarkan tidak menyusui pada induknya. Pada hidungnya diikatkan sepotong besi runcing yang disebut "*Minang*".

Demikianlah, pada hari yang ditetapkan, pihak musuh melepaskan kerbaunya yang besar itu ke gelanggang. Kemudian pihak yang menanti juga melepaskan anak kerbau besar di gelanggang, anak kerbau menyangka itulah induknya. Berlarilah anak kerbau itu dan menyeruduk ke perut kerbau besar itu. Ia lari ketakutan dan mati. Sejak kemenangan itu, tempat gelanggang itu menjadi kampung yang dinamai Minangkabau.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama Minangkabau berasal dari "*Minang Kabawa*" yang artinya "*pertemuan dua muara sungai*", dimana pada mulanya Minangkabau itu terletak pada pertemuan dua buah sungai besar. Pendapat lain mengatakan berasal dari kata "*Phinang Khabu*" yang artinya "*tanah asal*". Ada juga yang berpendapat berasal dari kata "*Binanga Kanuar*" yang artinya "muara kampar".

Orang Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal atau prinsip keturunan yang diperhitungkan melalui garis ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan dari ibu dan neneknya. Hal ini akan menjadi jelas kalau kita melihat pengertian keluarga dalam masyarakat Minangkabau.

Pengertian keluarga dalam masyarakat Minangkabau bukanlah ayah, ibu dan anak-anaknya yang tinggal dalam satu rumah, tetapi ibu dan bapak mendiami sebuah bilik dalam rumah gadang. Sedangkan anak-anaknya yang masih kecil tidur diluar kamar bersama saudara-saudaranya mereka senenek. Hubungan ayah isteri dan anak-anaknya agak terbatas, ayah diperlakukan sebagai tamu yang dihormati, karena suami tidak boleh tinggal terus menerus seharian di rumah isterinya. Hendaknya siang hari kembali bekerja di lingkungan ibunya, karena secara penuh suami tersebut adalah anggota keluarga ibunya. Demikian sebaliknya laki-laki yang sudah kawin membawa isterinya kerumah dianggap tidak pantas karena isteri menjadi tanggung jawab keluarga ibunya. Jadi yang disebut keluarga dalam masyarakat Minangkabau adalah terdiri dari nenek dan anak-anaknya laki-laki maupun perempuan serta anak-anak dari anak perempuannya.

Dengan prinsip ini seorang anak perempuan memperoleh warisan menurut garis ibu dan merupakan warisan turun temurun, sedangkan laki-laki walaupun dapat bagian tidak dapat mewariskan harta pada anaknya. Dengan demikian apabila ia meninggal akan kembali kepada keluarga ibunya atau kemenakan.

Orang Minangkabau mempunyai kebiasaan hidup berkelompok. Kelompok tersebut adalah gabungan dari rumah-rumah yang disebut "*periuk*" atau *kaum*. Seterusnya gabungan dari periuk membentuk *kampung* atau *payung*, sedangkan gabungan kampung adalah *suku*. Mereka hidup mengelompok dalam berbagai jenis perkampungan, seperti *teratak*, *dusun*, *karangkoto*, dan *nagari*. Dalam perkampungan itu, kelompok atau golongan tersebut hidup secara berbaur erat satu sama lain.

Bila dilihat sekilas, prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau, wanita sangat berperan. Tetapi sebenarnya kepemimpinan tetap ditangan laki-laki. Pimpinan berada ditangan "*Mamak*". Pengertian mamak secara harfiah ialah saudara laki-laki ibu, secara sosiologis semua laki-laki dari saudara tua. Yang tidak termasuk mamak adalah laki-laki kerabat dekat ayah, yang dipanggil bapak atau pak. Pimpinan sebuah rumah tangga adalah "*mamak tungganai*", pemimpin kaum disebut "*mamak kaum*", dan pemimpin suku disebut "*penghulu*".

Jabatan penghulu bertingkat-tingkat, yakni

1. Penghulu suku disebut juga penghulu pucuk, yaitu penghulu dari empat suku pertama yang datang membuka nagari tempat kediamannya, ia merupakan pemimpin kolektif di nagari itu.
2. Penghulu payung yaitu penghulu yang menjadi pemimpin warga suku yang telah membelah diri, karena terjadi perkembangan jumlah suku pertama.
3. Penghulu induk yaitu pemimpin warga suku dari mereka yang telah membelah diri dari kaum sepayungnya.

Istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau, antara lain, sebagai berikut.

Saudara seibu seabapak disebut *saudara kandung*.

Anak -anak dari saudara ibu disebut *dun anak ibu*

Saudara ibu yang perempuan dan lebih tua disebut *mak tuo*.

Saudara ibu yang perempuan dan lebih muda disebut *etek aciak* atau *mandeh ketek*.

Ibu disebut *amai, andeh, bai, amak*.

Saudara ibu laki-laki yang lebih tua disebut *mak adong*.

Saudara ibu laki-laki yang tengah disebut *mak tangah*

Saudara ibu laki-laki yang terkecil disebut *mak etek, mak aciak*.

Nekek perempuan disebut *niniak, anduang*.

Keluarga ayah disebut *bako*.

Ego dari keluarga ayah disebut *anak pisang*.

Saudara ego laki-laki yang lebih tua disebut *tuan, udo, uwon*.

Saudara ego perempuan yang lebih tua disebut *uni, kakak*.

Saudara ego baik laki-laki atau perempuan yang lebih muda disebut *adiak*.

Sistem pemerintahan adat Minangkabau menganut dua sistem, yaitu *Koto Piliang* dan *Bodi Caniago*. Sistem Koto Piliang didirikan oleh Datuk Katumenggungan, sedangkan sistem Bodi Caniago didirikan oleh Datuk Perpatih nan Sabatang. Kelahiran kedua sistem tersebut berlatar sejarah kelahiran dua tokoh itu, keduanya mempunyai ibu yang sama, tetapi berlainan ayah. Ayah Datuk Katemenggungan adalah seorang raja yang bergelar Sri Maharaja Diraja, sedangkan Datuk Perpatih nan Sabatang, ayahnya pembantu utama raja yang bernama Cati Bilang Pandai. Sedari kecil keduanya digambarkan selalu berkelahi, sampai dewasa pun mereka selalu bertentangan dalam penentuan sistem pemerintahan. Mereka sama-sama bertuah dan mempunyai kekuatan, maka keduanya menyepakati bahwa kedua sistem ini dapat digunakan oleh nagari masing-masing sesuai dengan pilihannya. Sistem dinamakan *Lareh*, yang dicetuskan Datuk Katemenggungan disebut *Lareh Koto Piliang*, sedangkan yang dicetuskan Datuk Perpatih nan Sabatang disebut *Lareh Bodi Caniago*. Kedua-duanya disebut *Lareh nan Duo* (laras nan Dua).

Pada keselarasan Koto Piliang, Fungsiaris adat atau penghulu suku dipilih menurut keturunan langsung dari garis keturunan ibu. Pada keselarasan Bodi Caniago dipilih dengan cara lebih demokratis.

Dimuka telah disebutkan, bahwa pada mulanya orang Minangkabau hidup dalam empat golongan yang mereka namakan suku. Masing-masing bernama Bodi, Caniago, Koto, dan Piliang.

Kedua suku yang pertama menganut aliran politik yang juga disebut Keselarasan Bodi Caniago pimpinan Datuk Perpatih nan Sabatang. Dua suku berikutnya menganut aliran politik yang juga disebut Keselarasan Koto Piliang pimpinan Datuk Katemenggungan. Seiring dengan perkembangan sejarah, juga disebabkan kedatangan kekuasaan asing yang menjarah Minangkabau, jumlah suku yang empat menjadi semakin banyak. Kehadiran raja Singasari dan kemudian Majapahit menyebabkan bertambah banyak munculnya suku-suku bangsa lain di Minangkabau. Mereka kemudian membentuk suku-suku baru sebagai integrasi dengan kebudayaan yang didatangi dan ditempatinya. Lahirlah suku baru yang namanya berasal dari bangsa itu sendiri, seperti Melayu dari bangsa Melayu, Singkuang dari bangsa Cina, dan Mandailing dari suku bangsa sebelah utara. Pada saat ini di Minangkabau lebih banyak lagi berdatangan suku-suku lain, misalnya Jawa, Sunda, Madura, Batak, Melayu dan sebagainya.

Masyarakat Minangkabau digambarkan sebagai masyarakat yang egaliter atau kebersamaan. Ungkapan adat yang mengatakan *Tagak samo tinggi duduak samo randah* (tegak sama tinggi duduk sama rendah) merupakan realisasi dari pandangan mereka bahwa pada dasarnya setiap individu adalah sama. Ungkapan lain yang menunjukkan kebersamaan misalnya *Kaba baiak bahimbauan kaba buruak bahambuan* (Kabar baik berhimbauan, kabar buruk berhamburan), artinya bila ada kabar baik berupa perhelatan kawin dan kenduri maka akan mengundang warga desa dan sanak saudaranya untuk menghadiri jamuannya. Sebaliknya bila terjadi kabar buruk seperti kematian/kemalangan, maka secara spontan warga masyarakat akan menengok atau menjenguk ke tempat kejadian tanpa diundang dan memberikn pertolongan sesuai kemampuan.

Dalam pergaulan hidup bersama mereka melihat orang lain sebagai orang yang harus dihormati, harus diajak bermusyawarah atau untuk dilindungi. Pendapat bahwa orang lain adalah musuh atau orang lain adalah sasaran untuk diperas adalah bertentangan dengan adat mereka. Pepatah *duduak surang basampik-sampik*,

duduak basamo balapang-lapang (duduk sendiri bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang) menunjukkan bagaimana pandangan mereka dalam hidup dengan orang lain. Mereka yakin bahwa dengan hidup sendiri, kehidupan mereka akan menjadi sempit yang hanya bisa diatasi kalau mereka hidup bersama-sama dalam kelompok. Kehidupan dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok.

Orang Minang yang terutama hidup bertani bergantung pada alam tempat mereka hidup. Semua peristiwa di alam berada di bawah pengamatannya. Mereka amati hukum alam, bahwa yang besar memelihara yang kecil dan menghormati sesama yang besar. Banyak pepatah, perumpamaan dan kata-kata hikmah mengambil contoh dari alam. Air, udara, dan tanah adalah tempat mereka hidup dan mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau sangat menghormati alam, bahkan mereka menamakan tempatnya sebagai alam Minangkabau. Filsafat *alam takambang jadi guru* (alam terkembang menjadi guru) mengisyaratkan keterkaitan orang-orang Minangkabau dengan alamnya. Bagi mereka alam merupakan segala-galanya. Manusia dapat belajar dari alam, segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan guru bagi masyarakat Minangkabau.

Dalam aktualisasi kehidupan sosialnya, masyarakat Minangkabau sangat menghargai alam yang termasuk didalamnya adalah manusia yang bersama-sama dengan alam merupakan ciptaan Tuhan. Filsafat alam mereka terapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Misalnya ada bermacam-macam pohon dengan bermacam-macam buah yang berbeda bentuk dan rasanya. Buah yang disukai adalah buah yang lezat rasanya. Dari pohon yang jenisnya sama akan dihasilkan buah yang sama, tetapi tidak selalu bobot dan mutu kelezatannya akan sama. Pohon membutuhkan pupuk dan pengolahan. Demikian pula dengan manusia, yang menjadi besar karena dibesarkan seperti kata pipitihnya : *Gadang dek diambak, Tinggi dek dianjung* (besar karena diambak, tinggi karena dianjung). Artinya, seseorang yang mencapai prestasi ialah karena dibantu dan ditopang oleh orang lain.

Orang Minangkabau umumnya memeluk agama Islam. Bahkan sering dikatakan bahwa kalau ada orang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam, adalah suatu keganjilan yang mengherankan, walaupun sementara dari mereka mungkin menganut agama itu secara nominal saja, tanpa melakukan ibadahnya. Agama Islam, bagi masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dengan adat. Oleh karena itu, sebagai orang taat kepada agamanya, orang Minang menjalankan kewajiban-kewajiban yang pokok dengan baik seperti sembahyang, puasa, dan zakat. Tetapi, disamping itu mereka mengenal pula upacara-upacara yang kadang-kadang tidak bersumber dari agama. Walaupun mereka melaksanakannya seperti suatu keharusan agama, mereka melakukannya dengan pola sendiri. Hal ini adanya pengaruh yang tersisa dari kepercayaan lama, atau ada juga upacara yang telah menjadi adat dan bercorak agama, antara lain :

- a. upacara-upacara keagamaan
- b. upacara-upacara yang berhubungan dengan alam
- c. upacara-upacara yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup.
- d. Upacara daur hidup, yakni
 - 1) upacara membubur,
 - 2) upacara kelahiran bayi,
 - 3) upacara batanam uri,
 - 4) upacara turun mandi,
 - 5) upacara dijapuik bako,
 - 6) upacara persiapan perkawinan
 - 7) upacara perkawinan, dan
 - 8) upacara kematian

Ada ungkapan yang dipegang masyarakat Minangkabau yaitu "Adat basandi syarak (islam), Syarak basandi Kitabullah (Al Quran), yang artinya adat bersendikan agama Islam, Islam bersendikan Al Quran. Adat berjalan beriringan dengan agama Islam bahkan agama Islam menyempurnakan adat. Akibat dari pengertian tersebut susunan kepemimpinan di Minangkabau menyertakan ulama, melengkapi struktur sebelumnya yang dikenal dengan Tigo tungku sejarangan, yaitu ninik mamak mewakili kaum adat, ulama mewakili agama dan cerdik pandai mewakili cendekiawan.

2. Kebudayaan Mandailing

Mandailing adalah satu di antara subkelompok dari suku bangsa Batak. Secara garis besar masyarakat Batak terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok Toba dan Kelompok Pak-pak Dairi. Kelompok Toba terbagi lagi ke dalam beberapa sub kelompok yaitu Toba, Agkola, Mandailing dan Simalungun. Kelompok Pak-pak Dairi (Dairi) terbagi pula menjadi sub kelompok Dairi, Karo, Alas dan Gayo. Menurut Siahaan, perbedaan pokok di antara kedua kelompok itu adalah aspek tertentu dari bahasanya, dimana kelompok Dairi mengenal bunyi pepet, sedangkan dalam kelompok Toba tidak ada bunyi pepet.

Secara umum kebudayaan Batak mengenal apa yang dinamakan *Dalihan Na Tolu*, yang meliputi hubungan kekerabatan darah dan hubungan perkawinan yang melahirkan kedudukan dan peranan dalam adat dengan hak-hak serta kewajibannya. Secara Etimologis Dalihan Na Tolu berarti tiga tungku (Dalihan = tungku, Na = yang, Tolu = tiga). Dalihan Na Tolu juga bisa berarti tempat masak. Ungkapan Dalihan Na Tolu mengandung pengertian bahwa masyarakat Batak dipandang sebagai kualii (belanga) sedangkan Dalihan Na Tolu adalah tiga tungku yang mendukung kualii tersebut sehingga padanya ada keseimbangan. *Dalihan Na Tolu* terdiri atas *Dongan Sabutuha*, yaitu pihak orang-orang semarga, *Boru* yaitu pihak yang menerima gadis dan *Hula-hula* yaitu pihak yang memberi gadis. Bagi masyarakat Batak pada umumnya, Dalihan Na Tolu mempunyai peranan penting. Segala aktivitas seperti pesta perkawinan, kematian, mendirikan rumah, gotong royong dan segala kegiatan-kegiatan adat ditentukan oleh pranata tersebut. Dalihan Na Tolu juga menentukan peranan dan fungsi hubungan kekerabatan di antara masyarakat Batak.

Adapun istilah-istilah kekerabatan pada masyarakat Batak antara lain:

Amang artinya ayah diucapkan oleh anak laki-laki dan perempuan pada ayahnya.

Amang Boru adalah suami dari saudara perempuan ayah atau mertua laki-laki bagi seorang wanita, ayah suami.

Amang menek adalah suami dari adik perempuan ibu.

Amang na poso adalah tutur seorang wanita kepada anak laki-laki dari saudara laki-lakinya.

Amang na poso mulak adalah suami dari kakak ibu

Amang uda adalah adik laki-laki ayah

Anak adalah anak laki-laki

Anak mulak adalah tutur kakek pada anak laki-laki dari cucu lakilaki

Anak namboru adalah anak laki-laki dari saudara perempuannya

Anak Tobang adalah tutur cucuk laki-laki kepada ayah dari kakak

Anggi tutur seorang laki-laki kepada adik laki-laki.

Angkang tutur seorang laki-laki kepada saudara laki-laki yang lebih tua.

Angkang mulak adalah saudara perempuan dari kakek.

Bayo adalah tutur timbal balik antara kita (laki-laki) dengan istri saudara laki-laki istri.

Bare atau *babere* adalah anak laki-laki dari saudara perempuan kita (laki-laki).

Bere Mulak adalah tutur kakek dan nenek kepada cucu anak perempuan mereka.

Boru adalah anak perempuan.

Boru Mulak adalah tutur cucu perempuan kakak (dari anak laki-laki kakek) kepada anak perempuan dari saudara perempuan kakek.

Boru tulang adalah anak perempuan dari saudara laki-laki ibu.

eda adalah tutur timbal balik antara isteri kita dengan saudara perempuan kita dan tutur isteri kita dengan isteri saudara laki-laki isteri kita.

Hela adalah tutur kepada suami anak perempuan kita.

Iboto adalah tutur timbal balik antara laki-laki dan perempuan yang bersaudara yang semarga. Tutur *iboto* dalam percakapan langsung diucapkan *ito*.

Iboto mulak adalah tutur kakek kepada boru dari anak laki-lakinya.

Iboto tamere adalah tutur timbal balik antara anak laki-laki dengan anak perempuan dari ibu yang bersaudara kandung.

Inang adalah tutur anak dan boru kepada ibunya.

Inang boru atau *namboru* adalah tutur kepada saudara perempuan ayah.

Inang boru mulak adalah tutur kita (laki-laki) kepada *inang boru* kakek kita.

Inang bujing adalah tutur kepada adik perempuan ibu kita
Inang tobang adalah tutur kepada kakak perempuan ibu kita.
Inang tulang adalah tutur kita (laki-laki dan perempuan) kepada isteri saudara laki-laki ibu kita.
Hae adalah tutur laki-laki kepada anak laki-laki inangboru anak namboru. Hae dalam pergaulan sehari-hari dipakai oleh sesama laki-laki sebaya sebagai tutur sapaan pada perkenalan pertama, atau sapaan di antara sesama pada lelaki tanpa hubungan kekerabatan *Ompung* adalah kakek dan nenek kita, orang tua dari orang tua kita.
Ompung boru adalah tutur kepada ibu dari ayah kita.
Ompung dongan adalah tutur seorang perempuan kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki ibunya dan tutur seorang laki-laki kepada ibu dari ibunya.
Ompung mulak adalah tutur kepada kakek dari kakek kita dari pihak ayah.
Ompung suhut adalah tutur laki-laki kepada ayah dan ibu dari ayahnya kakek dan nenek.
Pahompu adalah cucu, kebalikan dari ompung
Pahompu dogan adalah kebalikan dari ompung dogan
Pahompu mulak adalah kebalikan dari ompung mulak.
Pamere adalah hubungan kekerabatan di antara anak dan botu dari ibu yang bersaudara kandung.
Pareban adalah tutur dikalangan laki-laki yang isterinya bersaudara kandung
Tulang adalah tutur kepada saudara laki-laki ibu kita
Tunggare adalah saudara laki-laki isteri.

Anggota suku bangsa Batak berdiam di daerah yang disebut hutan. Huta atau kampung merupakan bentuk pola perkampungan pada masyarakat Batak. Huta dikepalai oleh *Pamasuk* atau lebih dikenal dengan *Raja Pamasuk*. Pembukaan huta baru ditentukan oleh raja yang bermusyawarah dengan unsur Dalihan Na tolu. Huta yang baru dipimpin oleh anak raja, dan huta ini berdiri secara otonom, sejajar dengan huta asal. Biasanya satu huta didiami oleh keluarga yang berasal dari satu marga. marga pada hakekatnya adalah nama cikal bakal suatu kelompok kerabat Batak menurut garis keturunan laki-laki. Namun cikal bakal itu kemudian diwarisi secara turun temurun oleh seluruh

keturunan cikal bakal itu. Pada saat ini suatu marga merupakan kelompok kerabat yang luas dimana anggota-anggotanya sudah tidak saling mengenal satu dengan lainnya. Pengenalan antaranggota dalam satu marga dapat dilihat dari mana marga yang selalu disertakan di belakang nama kecilnya, misalnya Lubis, Nasution, Siregar, dan sebagainya.

Masyarakat suku bangsa Mandailing menganut garis keturunan stelsel Patrilineal. Oleh karena itu, anak laki-laki sebagai penerus marga memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Pada sistem patrilineal, laki-laki dipandang lebih tinggi daripada perempuan, atau suami dipandang lebih tinggi daripada istri. Untuk mengimbangi status suaminya, seorang istri harus bekerja keras untuk mengangkat "harga dirinya" di lingkungan kerabat suaminya, karena dengan sistem stelsel patrilineal mengharuskan sang istri untuk tinggal di lingkungan kerabat suaminya. Para istri harus dapat bekerja keras membanting tulang untuk menunjukkan kepada kaum kerabat suaminya bahwa ia adalah seorang istri yang bisa diandalkan dan seorang istri yang bisa menegakkan harga diri dan keluarganya. Untuk pendidikan anaknya, tidak segan-segan, para ibu-ibu pada masyarakat Mandailing bekerja keser untuk kesuksesan pendidikan anak-anaknya.

Orang Mandailing sebagai bagian dari suku bangsa Batak mempunyai sifat dan adat istiadat yang hampir sama dengan sub suku Batak lainnya. Seperti misalnya menjalankan upacara adat daur hidup dari mulai kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Juga upacara adat yang berhubungan dengan alam atau mata pencaharian. Kebiasaan merantau yang merupakan budaya masyarakat Batak pada umumnya juga berlaku pada orang Mandailing. Merantau, disamping karena tuntutan ekonomi, juga disebabkan oleh faktor budaya. Mereka (orang-orang Batak, termasuk Mandailing) melihat tanah yang diperoleh di rantau merupakan perluasan dari tanah yang ada di kampung halamannya. Konsep *Harajoan* lebih mendorong orang Batak

untuk melakukan perantauan karena tanah di rantau merupakan perluasan dari kerajaannya (*harajoannya*). Merantau, bagi orang Mandailing juga untuk menaikkan harga diri mereka. Berhasil atau tidaknya dalam perantauan bukan merupakan suatu hal yang penting, karena masyarakat Mandailing tidak melihat hasil dari marantau tetapi melihat perantauan itu sebagai suatu usaha yang harus dihargai sangat tinggi. Orang yang merantau mempunyai harga diri yang tinggi karena telah berani menantang kehidupan yang lebih keras.

Bagi masyarakat Mandailing yang berdiam di pegunungan di sela-sela bukit Barisan disebut Mandailing Julu, sedangkan yang berdiam di dataran rendah disebut Mandailing Godang. Pemukiman mereka bersifat mengelompok. Rumah tradisional orang Mandailing disebut *Bagas*, dan rumah adatnya disebut *Bagas godang*. Rumah adat Bagas Godang dipakai sebagai kediaman kepala kampung. Sedangkan di setiap kampung terdapat Balai Desa yang disebut *Sopo Godang*. Sebagai Balai Desa, rumah Sopo Godang biasa dipakai sebagai tempat untuk pertemuan dan musyawarah penduduk kampung.

Masyarakat Mandailing juga mengenal sistem kekerabatan yang dinamakan Dalihan Na Tolu. Fungsi dan peranan sama dengan sistem yang dipakai pada masyarakat Batak yang lain. Perbedaannya terletak pada nama ketiga pihak yang berperan dalam Dalihan Na Tolu saja. Pada masyarakat Batak Mandailing Dalihan Na Tolu terdiri dari *Kahinggi* yaitu kelompok kerabat sendiri (semarga), *Mora*, yaitu kelompok kerabat pemberi wanita, dan *Anak Boru* yaitu kerabat penerima wanita. Seperti pada masyarakat Batak lainnya, Dalihan Na Tolu merupakan sendi kehidupan masyarakat. Dalihan Na Tolu mempengaruhi kehidupan dan adat istiadat mereka, misalnya adat kematian, kelahiran dan perkawinan. Setiap kelompok baik *Kahinggi*, *Mora* maupun *Anak Boru* mempunyai hak dan kewajiban sendiri-sendiri dalam upacara-upacara adat.

Hampir seluruh masyarakat Batak Mandailing beragama Islam. Menurut sejarahnya, agama Islam masuk ke daerah Mandailing melalui Minangkabau. Dahulu pada waktu perang Paderi (awal abad ke 19), tentara Paderi menyusup ke daerah Mandailing. Di samping berperang, mereka juga mengajarkan agama Islam kepada penduduk Mandailing. Agama Islam yang dibawa oleh tentara Paderi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Mandailing sehingga hampir seluruh penduduk Mandailing memeluk agama Islam. Orang Mandailing adalah pemeluk agama Islam yang taat. Unsur-unsur kepercayaan asli atau kepercayaan leluhur tergeser oleh ajaran agama Islam, karena orang Mandailing adalah masyarakat yang religius. Sekalipun adat istiadat tradisional dipelihara, namun aturan agama Islam sangat dominan dalam mengatur tata kehidupan sosial budaya orang Mandailing. Agama tradisional tergeser oleh agama Islam, sehingga kehidupan religi orang Mandailing secara keseluruhan diwarnai oleh ajaran Agama Islam.

Orang Mandailing mempunyai nilai-nilai budaya yang telah hidup sejak jaman dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai budaya yang menonjol, yaitu *Hagabeon*, *Hasangapon*, *Hamoraon* atau 3 H. Ketiganya merupakan urutan yang menjadi prioritas dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

Urutan pertama nilai budaya yang di anut oleh orang Mandailing adalah *Hagabeon*, yaitu umur panjang, bertuah/berwibawa dan banyak keturunan. Harapan-harapan orang orang Mandailing terhadap nilai budaya *Hagabeon* banyak terdapat di dalam ungkapan-ungkapan tradisional, misalnya ungkapan : *Marbunga ma kembang seipatu, na marbunga di Situmbaga, lopur patogu-togu pahompu, anso rap hita marjopni raho*. Artinya, berbunga kembang sepatu, yang berbunga di Situmbaga, sampai menuntun cucu, agar kita sama gembira." Panjang umur dan banyak keturunan merupakan suatu yang didambakan oleh orang-orang Mandailing.

Nilai budaya yang kedua adalah *Hasangapon*, yaitu kehormatan dan kemuliaan. Kemuliaan dalam keyakinan religius orang Mandailing, hanya pada Tuhan, pada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia hanya memperoleh kehormatan sebagai bagian *Hasangapon* yang dapat diperoleh dengan memiliki akhlak yang mulia. Jadi *Hasangapon* berakar pada hal-hal yang spiritual. Kearifan merupakan sumber utama *Hasangapon* bagi orang Mandailing. Nilai tersebut terlihat pada ungkapan-ungkapan tradisional yang satu diantaranya berbunyi sebagai berikut : *Hambengsi maradang tua, pajujung-jujung durame, sai marsangap hamu jana martua, malomalo marroha dame*. Artinya, kambing jantan, menjunjung-junjung jerami, semoga kalian terhormat dan bertuah, pandai-pandai berhati damai". Menjadi terhormat dengan kemuliaan yang datangnya dari Tuhan dan kehidupannya aman tentara dan damai merupakan dambaan orang Mandailing dalam kehidupannya di dunia ini.

Nilai budaya yang di ketiga adalah *Hamoraon*, yaitu upaya mencari kekayaan. Dalam persepsi orang Mandailing mengharapkan *Hamoraon* yang senantiasa tidak lepas dari suasana religi dan kekerabatan. Suatu hal perlu dikemukakan tentang *Hamoraon* adalah interpretasinya yang berbeda-beda antara *Hamoraon* dalam pandangan orang Batak Toba dan *Hamoraon* dalam pandangan orang Mandailing. Bagi orang Mandailing, *Hamoraon* lebih bermakna religi, kebangsawanan dan *Hagabeon*, sedangkan bagi orang Toba, *Hamoraon* bermakna kekayaan harta benda, kekayaan materi. Kekayaan bagi orang Mandailing, terkait erat dengan ajaran agama Islam. Mereka berpandangan bahwa harta adalah titipan Allah untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan sendiri, kesejahteraan orang lain, dan untuk dibelanjakan di jalan Allah. Membelanjakan harta di jalan Allah artinya memanfaatkan harta untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, salah satu cara yang ditempuh ialah dengan membayar zakat harta, berinfak dan bersedekah.

F. Kehidupan Masyarakat Perwakilan Talamau

Kebudayaan masyarakat Perwakilan Talamau terbentuk oleh perpaduan dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan Mandailing dengan Minangkabau. Secara geografis, wilayah Perwakilan Talamau terletak di zone perbatasan antara wilayah donominasi kedua etnis tersebut, sehingga kontak sosial dari keduanya sering terjadi. Pada kenyataannya sebagian besar wilayah Perwakilan Talamau didiami oleh suku bangsa Minangkabau dan Mandailing. Akibat logis dari kondisi di atas adalah bahasa dalam masyarakat Talamau memiliki karakter interaksi sosial yang khas, yang mengacu kepada adat istiadat dari kedua suku bangsa tersebut. Interaksi yang khas ini dapat terlihat pada sistem kekerabatan, pemerintahan adat, bahasa juga seni budaya masyarakat setempat. Sehubungan dengan itu, pergaulan hidup yang ada pada masyarakat Talamau banyak diwarnai oleh unsur budaya Minangkabau ataupun Mandailing. Pendek kata, kebudayaan masyarakat Talamau merupakan percampuran dari dua akar budaya yang berbeda.

Dari hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa masyarakat Talamau adalah contoh kelompok masyarakat yang terbentuk oleh proses akulturasi sempurna. Maksud proses akulturasi sempurna adalah suatu proses sosial yang timbul dari pertemuan antara unsur-unsur budaya luar dengan unsur-unsur budaya lokal di wilayah yang sama, kemudian unsur-unsur luar tersebut diterima dan diolah ke dalam kebudayaan lokal dan berkembang seiring dengan dinamika masyarakat tersebut. Kekerabatan budaya Mandailing yang mula-mula kontak dengan budaya Minangkabau sebagai budaya lokal selanjutnya menjadi bagian dari kebudayaan yang tumbuh di kalangan masyarakat Talamau. Hal ini dimungkinkan dengan semakin banyaknya suku bangsa sebagai daerah perbatasan. Dalam perkembangannya, kedua kebudayaan tersebut akhirnya "kawin" dan melahirkan suatu kebudayaan seperti yang ada saat ini.

Dalam arena sosial, ada beberapa akar budaya baik dari budaya Mandailing maupun Minangkabau yang mempunyai peran dan fungsi sosial seimbang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Perwakilan Talamau khususnya di Desa Cubadak, dan sangat menonjol percampuran budayanya. Sebagai contoh sistem pemerintahan adat, masyarakat Talamau masih berakar pada budaya Minangkabau yang mengenal Pucuk Adat. Demikian pula dengan sistem kekerabatannya masih mengacu pada garis keturunan ibu (matrilineal), walaupun tidak seratus persen menganut sistem kekerabatan Minangkabau. Masyarakat Talamau khususnya di Desa Cubadak masih tetap memakai marga sebagai tanda kekerabatannya, namun marga yang dipakai hanya Lubis dan Nasution. Dalam hal perkawinan antara marga, mereka tidak begitu mempermasalahkannya, hanya ada sedikit sanksi yang harus dipenuhi misalnya harus mengorbankan sejumlah hewan ternak. Sebutan dalam kekerabatan menganut istilah kekerabatan di Minangkabau, sedangkan untuk bahasa sehari-hari didominasi bahasa Mandailing, walaupun tidak murni seratus persen bahasa Mandailing.

Selain hal tersebut, bercampurnya budaya juga terlihat dalam pembuatan kerajinan apar besi yang merupakan budaya dari masyarakat Mandailing. Di Perwakilan Talamau, khususnya di Desa Cubadak kerajinan apar besi ini tradisinya sudah bergeser dari aslinya, penempatan pembuatan apar besi diletakkan di depan rumah disertai bangku sebagai tempat mengobrol. Hal ini berbeda dengan di Mandailing. Jadi tradisi di Cubadak tempat menempa besi dianggap juga sebagai tempat bermusyawarah atau tempat berbincang-bincang.

Pola perkampungan lebih cenderung menganut pola perkampungan di Mandailing, walaupun tidak seratus persen baik arsitekturnya maupun lokasi perkampungannya. Di Perwakilan Talamau pola perkampungan berjejer di kiri kanan jalan raya, tidak jauh dari jalan raya. Di beberapa tempat selalu dipasang bedug sebagai alat pemberitahuan waktu shalat atau berita suka maupun duka.

Beberapa bentuk kesenian yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat Perwakilan Talamau yang berakar dari budaya Minangkabau atau Mandailing antara lain *Tarambo* berasal dari kesenian Minangkabau yang bernama Tambo Minang, berupa tradisi lisan. *Cobar* berasal dari kesenian Minangkabau semula bernama "Bakaba", kesenian ini juga berupa tradisi lisan. Adapun kesenian yang paling menonjol adalah seni musik "Talempong", yang sedikit berbeda peran dan fungsinya dengan seni musik Talempong di Minangkabau. Di kalangan masyarakat Talamau, musik Talempong difungsikan dalam peristiwa-peristiwa yang melibatkan masyarakat seperti perkawinan, kematian atau pesta adat, namun hanya boleh dimainkan oleh orang yang berkedudukan menengah ke atas. Selain hal tersebut terlihat juga tradisi dari Mandailing yang bernama "Mangkusip" yaitu pacaran ala Batak, dengan mengobrol atau berbisik-bisik lewat dinding bilik rumah si gadis. tradisi ini di Perwakilan Talamau berubah nama menjadi "markusik". Mengenai upacara adat yang dilakukan di Perwakilan Talamau tidak berbeda dengan apa yang dilaksanakan di Minangkabau.

Untuk penyelesaian berbagai masalah sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Talamau, diadakan musyawarah warga yang dipimpin oleh Manbi Nagari dan Kaur. Dalam hal ini nilai musyawarah untuk mencapai mufakat adalah nilai budaya yang dimiliki oleh kedua etnis tersebut yang telah lama berkembang baik pada suku bangsa Minangkabau ataupun Mandailing. Demikian pula halnya dengan segala pekerjaan yang menyangkut kepentingan kelompok ataupun umum, masih banyak dilaksanakan secara gotong-royong baik secara material maupun spiritual. Beberapa kesamaan pandang nilai budaya ini juga terkait erat dengan kepercayaan kedua bangsa yang seluruhnya beragama Islam.

Seperti telah disebutkan dalam uraian sebelumnya, bahwa sistem pemerintahan adat di daerah Perwakilan Talamau sama dengan di Minangkabau yakni mengenal adanya Pucuk Adat. Pucuk adat di Desa Cubadak adalah Tuanku Raja Sontang, di

Simpang Tonang Raja Dubalang dan di Mangkuang Raja Gudumbang. Adapun susunan pimpinan adat pada masyarakat Perwakilan Talamau adalah :

1. Pucuk Adat.
2. Manti Nagari.
3. Kaur
 - a. kaur penyelesaian bidang sengketa adat
 - b. kaur pengembangan adat.
 - c. kaur peningkatan kesejahteraan rakyat
 - d. kaur harta kekayaan nagari.
4. Kerapatan Adat.

Dari beberapa perangkat adat tersebut, Manti Nagari sangat berperan bagi warga masyarakat, karena Manti Nagari sebagai penyambung lidah antara warga dengan Pucuk Adat dan pemerintahan desa.

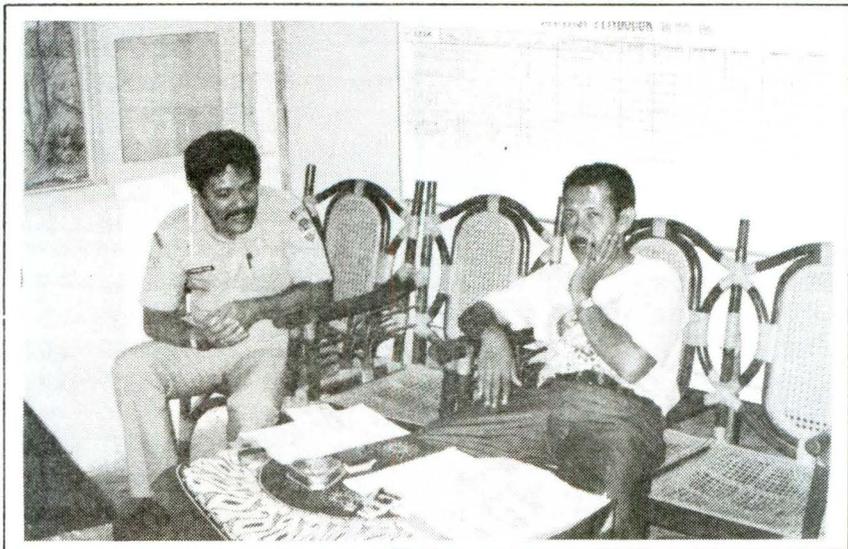
Pucuk Adat dipilih secara turun temurun, dan diganti apabila (a) meninggal, (b) permintaan sendiri., dan (c) direbut. Manti Nagari dipilih lima tahun sekali dengan Surat Keputusan Gubernur (Perda 13 Tahun 1993), jadi bukan turun temurun. Walaupun dipilih berdasarkan surat keputusan gubernur, Manti Nagari dalam menjalankan tugasnya tidak ada imbalan baik berupa gaji maupun pemberian tanah garapan. Namun secara adat karena Manti nagari juga sebagai Ninik Mamak, oleh warganya sebagai kemenakan, memberikan sedikit tanah garapan. Apabila si Manti Nagari merasa berkecukupan dan tanah ini tidak dipergunakan atau diolah akan diperuntukkan bagi kemenakannya yang membutuhkan.

Menurut struktur pemerintahan desa, Kepala Desa otomatis menjadi ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), dan Manti Nagari sebagai anggotanya. Secara adat kepala desa tersebut adalah anak kemenakan Manti nagari, karena Manti Nagari adalah Ninik Mamaknya. Jadi apabila kepala desa dipandang berkelakuan tidak baik, Manti nagari berhak

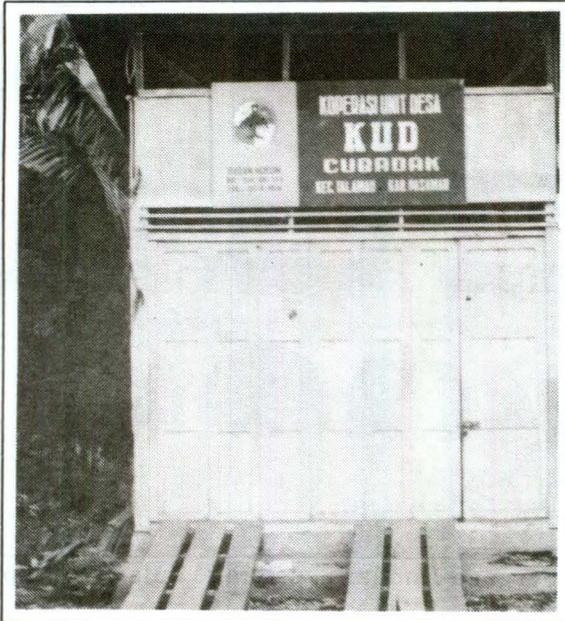
menegurnya. Dengan kata lain pemerintah desa harus menyesuaikan dengan adat. Sebagai contoh ada sengketa tanah, perkelahian atau keributan-keributan lainnya, Ninik Mamak yang akan menyelesaikan dahulu, baru bila menemui jalan buntu pemerintahan desa yang akan menangani secara hukum negara.



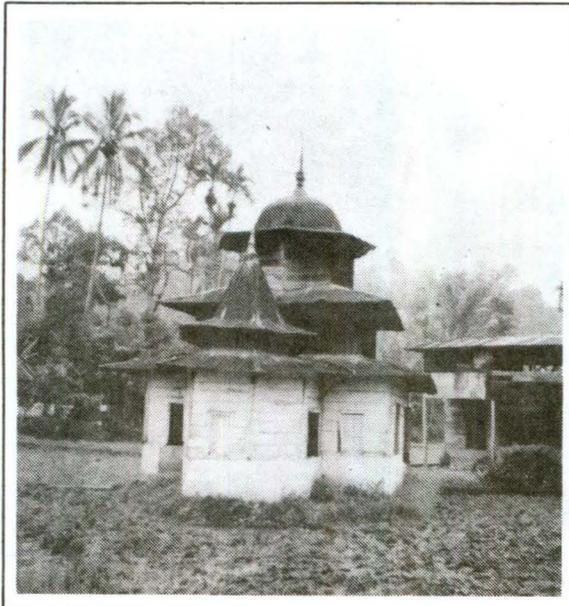
Gambar 1. Kantor Perwakilan Kecamatan Talamau



Gambar 2. Camat Perwakilan Kecamatan Talamau



Gambar 3.
KUD di Desa
Cubadak



Gambar 4.
Bentuk Masjid dengan
pengaruh arsitektur
Batak di Desa Cubadak



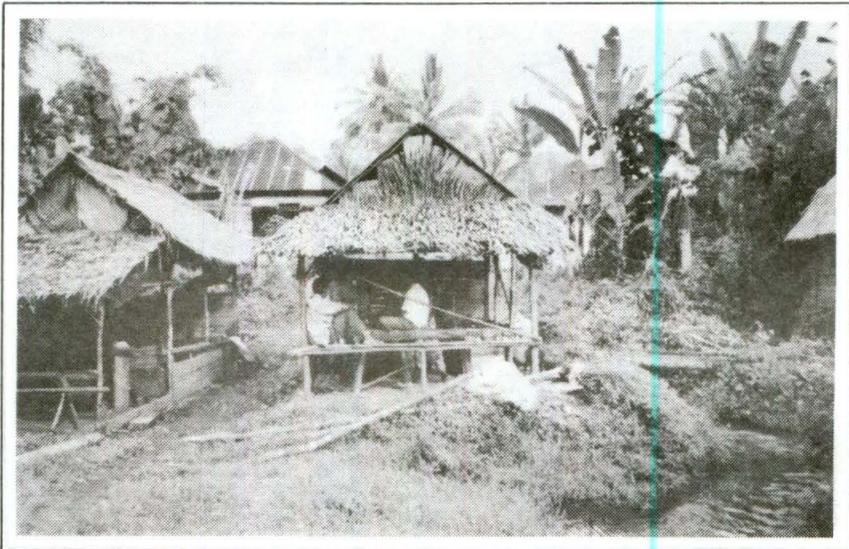
Gambar 5. Masjid bergaya modern sedang dalam tahap penyelesaian



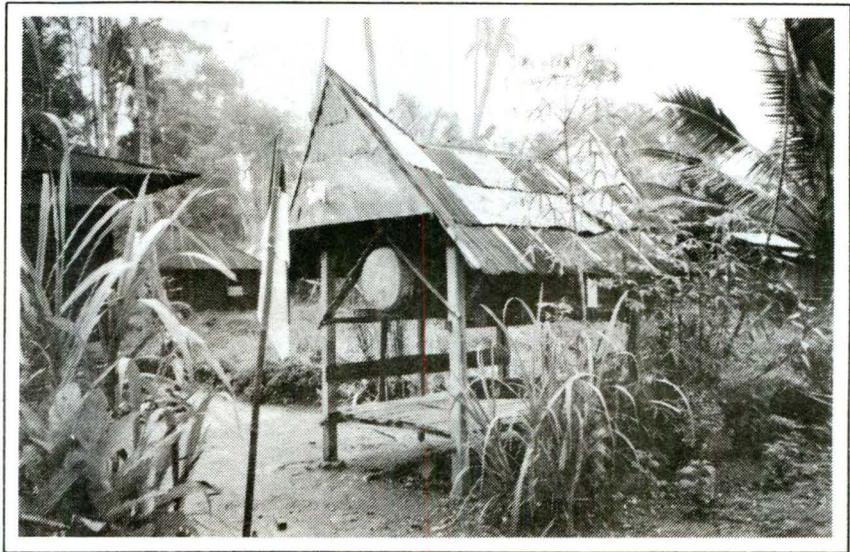
Gambar 6. Pertokoan di pasar Desa Cubadak



Gambar 7. Satu bentuk rumah penduduk setempat



Gambar 8. Tempat pandai besi yang berfungsi sebagai sumber informasi



Gambar 9. Beduk sebagai alat komunikasi tradisional masih berfungsi



Gambar 10. Hamparan tanah dan hutan masyarakat Talamau sebagai tanah adat

BAB III

CORAK INTERAKSI, KERJASAMA, PERSAINGAN DAN KONFLIK DI DESA SOSIAL

A. PENGERTIAN DAN BATASAN

Sebelum membicarakan corak interaksi, kerjasama, persaingan dan konflik di arena sosial antara dua kebudayaan yaitu kebudayaan Minangkabau dan kebudayaan Mandailing di Perwakilan Kecamatan Talamau, perlu menguraikan batasan atau pengertian interaksi, kerjasama, persaingan dan konflik.

Interaksi secara harafiah berarti hubungan. Dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu bisa juga disebut interaksi sosial. Menurut Young dan Mack dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial paling sederhana dapat dilihat pada saat dua orang bertemu, berjabat tangan, bertegur sapa atau saling bicara.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak komunikasi sosial dapat bersifat positif dan negatif yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan.

Selain adanya kontak sosial, syarat lain terjadinya suatu interaksi sosial harus terjadi komunikasi. Komunikasi berarti bahwa seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Bentuk lain dari interaksi sosial adalah persaingan. Persaingan (*competition*) dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tepi umum yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Bentuk-bentuk persaingan misalnya persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan serta persaingan ras.

Persaingan mempunyai 2 akibat, yaitu akibat negatif dan akibat positif. Akibat negatif dari persaingan mungkin menimbulkan pertentangan (konflik) dan kehancuran serta kerugian baik pada pihak yang menang maupun pada pihak yang kalah. Akibat positif apabila persaingan dilakukan secara jujur, maka ia akan dapat mengembangkan rasa sosial dalam diri seseorang. Seseorang hampir tidak mungkin bersaing tanpa mengenal lawannya dengan baik. Persaingan dapat juga mengakibatkan kemajuan, yaitu akan mendorong seseorang untuk bekerja keras supaya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat. Dengan menimbulkan kegairahan tersebut, usaha-usaha per individu akan mengalami kemajuan.

Bentuk terakhir dari interaksi sosial adalah pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan

dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi suatu pertentangan atau konflik. Satu diantara faktor yang dapat membatasi akibat negatif dari suatu konflik adalah sikap toleransi yang sudah melembaga.

Dalam kelompok-kelompok dimana para warganya mengadakan interaksi sosial dalam frekwensi yang tinggi, kemungkinan terjadinya konflik dapat ditekan. Walaupun kadangkadangkang benih pertentangan selalu ada, akan tetapi untuk hubungan yang baik, benih-benih pertentangan (konflik) tidak boleh dibiarkan berkembang. Apabila benih-benih pertentangan dibiarkan berkembang sehingga mengakibatkan terjadinya pertentangan, maka kemungkinan besar keutuhan kelompok akan terancam. Pertentangan tidak saja langsung bersangkut paut dengan sebab musababnya, akan tetapi segala perasaan tidak puas yang selama itu ditekan akan meletus. Kemudian pertentangan tersebut akan meluas pada pertentangan pribadi yang dilandaskan pada perasaan.

Dalam Bab III ini akan diuraikan tentang corak interaksi, kerjasama, persaingan dan konflik di arena-arena sosial. Arena-arena sosial dalam bahasan ini dibatasi pada arena sosial lokal, pasar dan kantor pemerintahan.

B. CORAK INTERAKSI DI ARENA LOKAL

Dalam pergaulan hidup dan pertentangan, masyarakat Perwakilan Talamau tampak jelas adanya hubungan tolong menolong terutama terhadap tetangga yang terdekat. Hubungan tolong menolong ini bukan saja meliputi kegiatan-kegiatan masal seperti upacara-upacara keagamaan dan yang berkaitan dengan daur hidup, peringatan hari-hari nasional, tetapi juga dalam

kegiatan pemenuhan hidup sehari-hari. identitas etnis sama sekali tidak mempengaruhi hubungan pertentangan ini, artinya setiap warga akan siap menolong dan ditolong apabila memang diperlukan tanpa menilai dari sudut pandang etnis yang bersangkutan.

Hubungan tolong menolong yang mewarnai interaksi sosial masyarakat multietnik Perwakilan Talamau tidak hanya terbatas pada aspek materi saja, namun meliputi aspek spiritual. sebagai contoh, bila ada warga desa yang meninggal dunia, warga setempat akan berkumpul dan memberikan sumbangan uang, tenaga ataupun menghibur keluarga yang ditinggalkan. Dari hasil pengamatan lapangan, diketahui bahwa warga setempat akan mengumpulkan sejumlah uang secara sukarela untuk keperluan upacara kematian. Sumbangan uang dan bantuan lainnya harus diterima oleh keluarga yang tertimpa musibah sebagai wujud penghargaan atas kehidupan bersama tanpa memandang status sosial budaya ataupun ekonomi seseorang. Apabila hasil sumbangan berlebih dan telah mencukupi maka dana sumbangan tersebut akan dimasukkan ke kas nagari.

Selain dalam bentuk uang, sumbangan warga setempat bisa saja berwujud pinjaman barang-barang keperluan rumah tangga lainnya seperti lampu, piring, gelas, kursi, dan alat-alat lainnya. Di kalangan masyarakat Perwakilan Talamau, saling pinjam adalah hal yang lumrah, bahkan tindakan ini dianggap sebagai tindakan untuk lebih mempererat hubungan sosial antarwarga.

Prinsip hidup tolong menolong ini tampak jelas pada kegiatan massal yang bersifat gembira seperti perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus. Pada perayaan tersebut seluruh warga berkumpul bersama untuk berpartisipasi memeriahkan acara. Adapun perencanaan, pelaksanaan dan penutupan kegiatan senantiasa melibatkan seluruh warga. Maka jelaslah bahwa kegiatan tersebut bukan kepentingan satu warga saja melainkan kepentingan seluruh warga setempat. Pada kenyataannya, untuk

tercapainya kemeriahan acara kegiatan, setiap warga bantu membantu secara ekonomi, dengan memberikan sejumlah uang agar terselenggara kegiatan perayaan tersebut.

Selain prinsip tolong menolong di atas, pola interaksi masyarakat Perwakilan Talamau menonjolkan sikap menghormati, khususnya dalam pembedaan usia dan status sosial seseorang. Pada umumnya, orang yang lebih muda akan menyapa ramah kepada yang lebih tua apabila sedang berpapasan. Orang yang memiliki status sosial tinggi sangat dihormati oleh penduduk Perwakilan Talamau, seperti halnya kepada Pucuk Adat setempat. Status sosial mereka diperoleh secara turun temurun sehingga dapat dipastikan setiap anggota keluarga Pucuk Adat tergolong orang yang pantas dihormati. Segala yang berkaitan dengan tingkah laku yang dinilai mengganggu hubungan hormat menghormati akan menyebabkan seseorang tersudutkan dan dikucilkan di kalangan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kebanyakan warga masyarakat Perwakilan Talamau, khususnya orang muda sangat menjaga perilaku mereka sehari-hari agar tidak menyimpang dari adat yang berlaku.

Bagi masyarakat Perwakilan Talamau, kepedulian terhadap akar budaya asli masing-masing dalam berinteraksi sosial sehari-hari tidak begitu dihayati. Baik etnis Minangkabau ataupun etnis Mandailing, tidak pernah mempersoalkan identitas budaya daerah asal mereka, sehingga pergaulan hidup sehari-hari yang telah berlangsung lama memunculkan karakter interaksi sosial yang unik, yaitu merupakan perpaduan dari nilai budaya etnis yang berbeda. Beberapa kebiasaan sehari-hari, misalnya cara bertutur kata, berpakaian, mengemukakan gagasan dan cara berkarya mereka tidak diarahkan untuk mengacu pada budaya asal daerah asli. Kalaupun ada dominasi pranata sosial atau nilai budaya dari satu di antara kebudayaan suku di atas, semata-mata hanya dipakai sebagai acuan bagi warga keduanya agar dapat hidup berdampingan, sebagai contoh, bahasa Mandailing yang dipakai sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dapat dipahami oleh warga

suku Minangkabau. Kedua etnis yang berbeda ini sudah saling dapat mengerti bahasa keduanya, sehingga tidak pernah terjadi benturan dalam berinteraksi sosial di kalangan masyarakat Perwakilan Talamau. Bahkan, warga Perwakilan Talamau lebih suka untuk disebut sebagai "orang Talamau" yang memiliki karakter budaya sendiri, terlepas dari pengaruh budaya daerah asal masing-masing.

Kemampuan melakukan interaksi sosial secara harmonis lebih banyak disebabkan oleh sikap masyarakat Talamau yang menjunjung tinggi kebersamaan dan saling pengertian. Untuk keselarasan dan kendala sosial, masyarakat Perwakilan Talamau telah membentuk pranata sosial efektif dan efisien yang terbentuk dari nilai budaya Minangkabau dan nilai budaya Mandailing. Dalam hal ini, bukan hanya "mamak" yang berperan menjaga keselarasan hubungan sosial juga seluruh warga yang terikat pada wilayah yang sama. Perbedaan prinsip dalam nilai-nilai kekerabatan misalnya penggunaan nama marga pada kelompok masyarakat asal Mandailing serta sistem kekerabatan berdasar garis keturunan ibu pada masyarakat Minangkabau, telah mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga mewujudkan persamaan pandang budaya setempat dalam rangka membina kebersamaan antarwarga. Dengan dasar saling pengertian terhadap beberapa prinsip budaya asal masing-masing, selanjutnya terbentuk pranata sosial sebagai acuan bergaul yang didapat dari pengalaman mereka masing-masing agar memunculkan sikap pantas dan tidak saling menyimpang atau menyinggung karakter dasar setempat.

Terselenggaranya dan tercapainya keharmonisan corak kehidupan pertetangaan di kalangan masyarakat Perwakilan Talamau juga dimungkinkan oleh adanya persamaan religi, yaitu bahwa seluruh warga Perwakilan Talamau memeluk agama Islam. Hal ini lebih meminimalkan potensi konflik sosial yang ada, sebab setidaknya ada acuan yang sudah jelas berkaitan dengan hal makanan, peribadatan, kemasyarakatan dan pengembangan moral insani secara luas. Kehidupan keagamaan mereka memang

tidak begitu menonjol dalam kehidupan sehari-hari namun secara personal setiap warga Perwakilan Talamau umumnya sangat religius. Hal ini tampak jelas pada saat menjalankan sholat lima waktu, sholat Jum'at, puasa pada bulan Ramadhan, dan lain-lain setiap warga berusaha keras untuk menunaikan perintah agama dengan baik dan benar.

Dengan karakter personal dan keadaan geografis sosial yang demikian, sangat jarang ditemui adanya konflik terbuka yang bersumber pada persoalan sekitar kesukuan. Anggapan bahwa "semuanya adalah kerabat" telah mengukuhkan persaudaraan di antara suku Minangkabau dan Mandailing yang kemudian memunculkan satu ikatan rasa kedaerahan yang khas. Pada kenyataannya, setiap warga Perwakilan Talamau tidak pernah berupa untuk menonjolkan nilai budaya asal, tetapi lebih menekankan pada aspek persamaan budaya yang ada melalui proses interaksi sosial yang nyaman.

Adalah benar bahwa peran "mama" dan tetua adat sangat dominan dalam menjaga keselarasan sosial, namun secara umum, setiap warga Perwakilan Talamau dengan penuh kesadaran senantiasa mencegah terjadinya konflik-konflik sosial yang mengancam kehidupan bersama. Apabila terjadi konflik, umumnya bersumber dari permasalahan antarpersonal atau permasalahan rumah tangga, atau eksternal masyarakat Perwakilan Talamau, misalnya kegagalan informasi dari pihak pemerintah dengan tetua adat, persoalan ekonomi, juga persoalan sosial yang umum. Pihak yang berwenang menyelesaikan konflik-konflik di atas adalah Manti Nagari dan Tetua Adat melalui musyawarah adat yang melibatkan warga. Apabila konflik masih tidak terselesaikan, barulah ditempuh jalur hukum pemerintah.

C. CORAK INTERAKSI DI ARENA PASAR

Sebelum diuraikan tentang corak interaksi, kerjasama, konflik dan persaingan di arena sosial pasar, akan diuraikan terlebih dahulu yang dimaksud dengan pasar.

Pasar dalam pengertian ilmu ekonomi agak lain dengan pengertian dalam ilmu Antropologi. Perbedaanya terletak pada cara pandang kedua ilmu tersebut. Ilmu ekonomi akan cenderung menekankan hanya pada aktifitas ekonomi di pasar, sedangkan ilmu Antropologi melihat pasar disamping sebagai sarana kegiatan ekonomi juga sebagai suatu kompleks kebudayaan tersendiri.

Dalam pengertian ilmu ekonomi dinyatakan bahwa proses produksi baru dapat dikatakan selesai apabila barang dan jasa sudah sampai di tangan konsumen. Proses penyaluran barang dari produsen yang menghasilkannya, ke konsumen yang memakainya disebut pemasaran. Kegiatan pemasaran merupakan tahap terakhir dari seluruh proses produksi. Penyaluran barang dari produsen (dalam hal ini petani, pabrik, perusahaan) ke konsumen melalui pasar. Pasar merupakan mata rantai yang menghubungkan antara produsen dan konsumen, serta ajang pertemuan antar penjual dan pembeli. Pasar memainkan peranan yang penting dalam perekonomian modern harga-harga dibentuk di pasar.

Dalam kajian sosial budaya khususnya kajian antropologis, pasar tidak hanya dipandang sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, serta proses jual beli. Kajian utama tentang pasar dalam ilmu Antropologi adalah pasar tradisional, yang di dalamnya selain aktifitas ekonomi juga terdapat interaksi antarorang yang ada pasar yang kadang-kadang tidak berhubungan sama sekali dengan kegiatan ekonomi. Penelitian Antropologis terhadap pasar tradisional mencakup pengamatan aspek-aspek sosial tingkah laku para pelaku pasar, baik hubungan antara penjual dengan penjual, penjual dengan pembeli maupun pembeli dengan pembeli ataupun pengunjung pasar lainnya yang bukan penjual maupun pembeli, dan semua itu tidak diterangkan dengan kaca mata ilmu ekonomi. Untuk memahami pasar tradisional dalam arti yang seluas-luasnya, harus dilihat dari tiga sudut pandang; pertama, pasar tradisional sebagai arus barang dan jasa menurut pola tertentu;

kedua, pasar tradisional sebagai rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa tersebut, dan ketiga, pasar tradisional sebagai sistem sosial dan budayanya.

Dari sudut arus barang dan jasa, ciri khas pasar tradisional yang paling menonjol adalah jenis barang yang di perjual belikan, misalnya hasil pertanian, sandang bahan pangan dan sebagainya dalam jumlah yang tidak besar, mudah diangkut dan mudah disimpan, yang persediaanya dapat ditambah dan dikurangi secara lambat laun dan sedikit demi sedikit. Para pedagang yang ada di pasar beroperasi secara kecil-kecilan.

Fungsi pasar tradisional yang kedua adalah sebagai mekanisme yang memelihara dan mengatur arus barang dan salah satunya adalah menentukan sistem harga. Harga pada pasar tradisional merupakan suatu hal yang tidak pasti. Suatu transaksi pasti disertai dengan tawar menawar yang meriah dan kadang-kadang bersifat agresif yang agaknya menjadi ciri sistem mekanisme penentuan harga pada pasar tradisional. Tawar menawar yang tak habis-habisnya merupakan refleksi dari kenyataan tidak adanya harga yang pasti terhadap satu barang dan tidak adanya perhitungan harga ekonomi modern. Akibatnya menimbulkan kesulitan-kesulitan baik pihak pembeli maupun pihak penjual, dalam menghitung setepat-tepatnya berapa harga yang pantas untuk suatu barang. Penetapan harga suatu barang banyak ditentukan oleh keahlian dalam tawar-menawar. Dalam tawar menawar dituntut suatu ketrampilan, ketangkasan, naluri untuk menaksi suatu barang dan ketabahan hati.

Fungsi pasar tradisional yang ketiga adalah sebagai sistem sosial budaya. Sebagai suatu sistem sosial budaya, pasar mempersatukan masyarakat dengan suatu interaksi sosial yang terjadi. Beberapa penulis sosial menyebut pasar sebagai suatu pusat kebudayaan. Kebudayaan dalam hal ini bisa diartikan sebagai segala tingkah laku manusia dalam hubungan dengan manusia lainnya tanpa terbatas ruang dan waktu, atau manusia sebagai

mahluk sosial. Pasar tradisional sebagai implikasi dari fungsi esensialnya, merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melahirkan interaksi sosial diantara manusia yang ada di pasar. Bahkan kadang-kadang di pasar tradisional, tidak selamanya orang akan melakukan aktifitas jual beli, tetapi mungkin hanya untuk dapat bertemu dengan orang lain. Pasar tradisional merupakan komplek tingkah laku, yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakter manusia dari berbagai latar belakang kebiasaan dan budaya yang berbeda. Bertemu dan berinteraksinya masyarakat yang ada di pasar dari berbagai lapisan dengan karakter dan kebudayaan berbeda tersebut, akan saling mengisi dan mempengaruhi serta saling tukar menukar informasi dan pengalaman. Pada aktifitas di pasar tradisional tersebut, biasa dijumpai seseorang yang pergi ke pasar untuk berbelanja. Sesampainya di pasar bertemu dengan seseorang yang belum dikenalnya dan menjalin hubungan sosial yang lebih intens.

Fungsi pasar tradisional sebagai pusat kebudayaan yang lain adalah sebagai pembaharuan ide. Maksudnya adalah pasar sebagai suatu tempat dimana orang dapat saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang sebelumnya tidak mengetahui cara menanam padi yang baik atau pupuk apa yang baik dipakai, dengan bertemu orang yang lebih tahu pada saat dia berada di pasar, maka akan menambah pengetahuannya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pasar merupakan wahana interaksi sosial yang sangat penting di kalangan masyarakat Perwakilan Talamau. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pasar juga menyimpan berbagai informasi masyarakat lokal yang mempunyai muatan sosial budaya yang sarat. Pada kenyataannya, situasi pasar di Perwakilan Talamau bukan hanya terbentuk dari interaksi antara pedagang dan pembeli, tetapi juga diwarnai dengan situasi hubungan interaksi sosial sehari-hari di rumah, atau situasi pertemuan antarkerabat dan tetangga. Hal itu disebabkan adanya "hari pasaran" yang berlaku pada pasar-pasar desa Perwakilan Talamau.

Hari pasaran setiap pasar desa tidak selalu sama dengan hari pasaran desa lainnya, sehingga pasar desa senantiasa dipenuhi pembeli atau pengunjung yang umumnya warga setempat. Dengan demikian, keberadaan pasar benar-benar menjadi penting dalam mendukung berbagai aktivitas sosial secara luas pada masyarakat Perwakilan Talamau.

Dari sebelas desa yang tersebar di wilayah Perwakilan Talamau, terdapat dua pasar utama yang berperan penting dalam kegiatan perdagangan, yaitu pasar Nagari Cubadak dan pasar Nagari Simpang Tonong. Kedua pasar yang dibuka mulai pagi hari tersebut menjadi tempat arus distribusi barang dan jasa yang berlangsung intensif. Setiap pedagang dapat dipastikan membeli barang dagangan di kedua pasar tersebut dan selanjutnya dijual lagi ke pasar-pasar desa yang lebih kecil. Barang yang ada umumnya barang kebutuhan pokok masyarakat misalnya hasil pertanian, bahan pangan, sandang, dan alat-alat pertanian. Para pengguna jasa adalah para pengunjung yang memerlukan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jaringan perdagangan, atau beberapa peristiwa yang menyangkut kehidupan masyarakat setempat. Sehubungan dengan itu, dua pasar di atas merupakan pusat perdagangan dan sekaligus pusat interaksi sosial yang paling luas di kalangan masyarakat Perwakilan Talamau.

Pasar-pasar yang terdapat di wilayah Perwakilan Talamau masih bercorak tradisional, areal berdagang umumnya bersifat tidak permanen baik ditinjau dari bangunannya atau jenis barang yang dijual. Meskipun ada beberapa kios atau warung yang berderet, menyebar di lingkungan pasar, namun jumlahnya sedikit dan tidak terkoordinir dengan rapi. Jenis dagangan golongan bahan pokok, kain, dan kelontong berada di kios-kios permanen, sedangkan jenis sayur-mayur, telur, beras, rempah-rempah menempati wilayah terbuka di areal pasar, misalnya gang-gang pasar di sekitar pintu masuk, maupun di pinggir-pinggir kios yang ada di pinggir jalan.

Di dalam pasar, para pedagang yang terdiri atas etnik Mandailing dan etnik Minangkabau bercampur tanpa ada pembagian yang tegas. Para pedagang saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa Mandailing. Hal ini bukan berarti bahasa Mandailing adalah satu-satunya bahasa pengantar di antara mereka. Bahkan, sering pula interaksi antara pedagang dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia. Jadi jelas bahwa tidak ada kesepakatan yang baku dalam penggunaan suatu bahasa komunikasi di antara mereka. Sebagian besar pedagang kain dan makanan adalah etnis Minangkabau, sedangkan etnis Mandailing umumnya berdagang peralatan rumah tangga, sayur-mayur, atau barang-barang kelontong.

Dari pengamatan lapangan diketahui, bahwa di pasar terdapat suatu jaringan dagang yang terbentuk oleh sistem kekerabatan wilayah tinggal yang sama. Sebagai contoh, untuk pedagang kain etnis Minangkabau biasanya adalah satu keluarga yang tinggal di desa yang sama. Demikian pula untuk para pedagang sayur-mayur umumnya adalah kelompok masyarakat desa Kuraba atau Pagaran. Juga, penjual kue-kue dan makanan siap adalah orang-orang dari Desa Paraman. Jaringan dagang yang demikian dimungkinkan oleh faktor lingkungan alam dan sosial, khususnya hubungan antara tetangga masing-masing wilayah pedesaan. Oleh sebab itu, pola hubungan yang berlangsung antarpedagang barang sejenis cenderung lebih akrab daripada pola hubungan antarpedagang yang berbeda jenis barang dagangannya.

Adanya jaringan dagang tersebut bukan tidak ada persoalan, sebagaimana kegiatan ekonomi lainnya yang senantiasa menempatkan "profit" sebagai tujuan utama, jaringan dagang tersebut memunculkan pengelompokkan pedagang barang tertentu. Banyak dijumpai penguasaan barang tertentu oleh kelompok tertentu, sehingga terjadi suatu monopoli harga yang tidak sehat antar masing-masing kelompok pedagang. Dari sini, seringkali muncul permasalahan antarkelompok dagang menyangkut penentuan harga barang yang seolah-olah tidak pernah

dibatasi oleh kesepakatan bersama. Di satu sisi, jaringan dagang telah mempererat rasa persaudaraan antarsuku kelompok pedagang. Sisi lainnya, hubungan antara satu kelompok dagang dengan kelompok dagang lainnya cenderung bersifat kompetitif.

Situasi yang demikian sesungguhnya masih dalam batas-batas kewajaran, pedagang dibentuk oleh adanya beberapa persamaan, seperti persamaan etnis, ataupun persamaan kawasan tinggal. Kecenderungan ini berdasar pada alasan bahwa perdagangan di antara pedagang seetnik dan sederhana dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa saling lebih percaya dan bergantung satu sama lain. Hal ini terbukti terjadinya hubungan timbal balik antarpedagang agar dapat menguasai sumber bahan dagangan, terutama untuk jenis barang tertentu yang tak dijualbelikan oleh kelompok pedagang lainnya. Para pedagang yang mempunyai mitra dagang dengan hubungan sosial akrab, seringkali saling bantu membantu atau pinjam meminjam barang dagangan secara kompak, agar dapat menekan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pengadaan barang dagangan. Bahkan, beberapa pedagang sering menitip barang dagangannya kepada mitranya untuk menghemat biaya transportasi atau daya tampung yang ada. Pendek kata, pola hubungan di antara para pedagang seetnik atau sederhana, baik dari etnis Minangkabau ataupun etnis Mandailing, masih didominasi oleh nilai-nilai kebersamaan dan sentimen kesukuan yang telah berkembang lama di seluruh wilayah Perwakilan Talamau.

Interaksi sosial yang berlangsung antara penjual dan pembeli di pasar-pasar tradisional Perwakilan Talamau tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial di pasar tradisional daerah lainnya, yaitu pembelian barang diawali dengan tahap tawar menawar terlebih dahulu untuk mencapai kesepakatan di tempat itu juga. Pada umumnya, pedagang senantiasa memasang tarif cukup tinggi untuk memancing reaksi penawaran pembeli. Apabila pembeli tidak menyetujui harga yang ditawarkan, penjual kemudian menurunkan harga untuk mencapai harga kesepakatan. Proses

ini dapat saja berlangsung seru, bila penjual berusaha meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya adalah yang bagus dan termurah di antara penjual lainnya.

Dari peristiwa sosial di atas, karakter etnis Minangkabau dan etnis Mandailing cukup jelas terlihat, terutama karakter berdagang masing-masing. Menurut informasi, ada karakter yang dinilai buruk dari kacamata masing-masing etnis. Para pedagang etnis Mandailing menganggap pedagang etnis Minangkabau memiliki sifat licik dan pelit. Sebagai contoh, para pedagang etnis Minangkabau yang sebagian besar berdagang kain dan makanan siap saji seringkali "mengakali" pembeli dengan mengatakan bahwa barang dagangan mereka adalah yang terbaik dan termurah di pasar itu, meskipun hal itu tidak benar. Demikian pula dalam hal tawar menawar harga, etnis Minangkabau dikenal gigih dalam menahan harga, walaupun selisih harga penawaran relatif kecil. Demikian, mereka dianggap pelit, sedangkan para pedagang etnis Mandailing, sering dinilai berkarakter keras dan sulit berkompromi dalam kegiatan jual beli. Sebab itu mereka juga dinilai tidak proporsional sebagai pedagang, karena pedagang etnis Mandailing tidak menonjolkan pelayanan kepada para pembeli.

Penilaian yang berdasar dari tolok ukur masing-masing etnis, sebenarnya merupakan strategi dagang untuk menjaring pembeli agar menjadi pelanggan mereka masing-masing. Oleh sebab itu, sering terjadi konflik tertutup antara kedua etnis dalam kegiatan berdagang, meskipun selanjutnya masing-masing berusaha memaklumi karakter berdagang masing-masing.

Di pasar, para pedagang berinteraksi dengan pembeli yang dikenal karena pada umumnya mereka tinggal pada satu wilayah yang sama. Oleh sebab itu, seringkali pasar bukan hanya tempat jual beli barang semata, tetapi juga sebagai wahana interaksi sosial luas, khususnya untuk pencarian informasi masyarakat setempat. Pada kenyataannya, beberapa warung dan kios di areal pasar Perwakilan Talamau, juga berfungsi sebagai tempat pertemuan kerabat,

tetangga ataupun bercengkerama antarteman. Dengan demikian, keberadaanya banyak dimanfaatkan untuk tujuan sosial lainnya, seperti bergunjing, menularkan gosip atau berita aktual sekitar kehidupan mereka. Dalam hal ini, pedagang seringkali terlibat dalam pembicaraan, mengingat mereka sudah saling kenal. Baik pedagang ataupun pengunjung warung memiliki hubungan erat, terbukti dengan adanya rasa saling percaya yang tinggi terhadap masing-masing apabila saling meminjam barang, utang piutang atau urusan lain sekitar perkawinan.

Pola interaksi sosial yang dinaikan tadi belum tentu dapat terjadi di pasar-pasar pada umumnya. Sebagaimana diketahui wilayah Perwakilan Talamau hanya didiami oleh dua etnis sehingga pembaurannya lebih cepat. Oleh sebab itu, pola interaksi di arena pasar di wilayah Perwakilan Talamau dapat dikatakan cukup istimewa, bahwa pandangan mereka tentang hidup bertangga di dalam areal pasar tampaknya relatif sama. Umumnya antara pembeli dan penjual lebih mementingkan persaudaraan dan berusaha untuk tidak saling menyinggung perasaan masing-masing.

D. CORAK INTERAKSI DI ARENA KANTOR

Satu diantara mata rantai sistem pemerintahan Indonesia yang bersifat sentralisasi adalah Pemerintahan Kecamatan. Dalam konteks negara kita yang berbentuk republik ini, Kecamatan merupakan penghubung antara kepentingan pemerintah pusat dengan kepentingan rakyat khususnya di daerah pedesaan. Di daerah pedesaan umumnya pemerintah desa kurang berfungsi sebagai mestinya, dibandingkan dengan kelurahan yang ada di kota. Untuk daerah pedesaan, Pemerintah Kecamatan merupakan birokrasi yang terendah yang langsung berhubungan dengan masyarakat luas. Kedua kepentingan tersebut yaitu kepentingan pemerintah dan kepentingan masyarakat terakomodasikan dalam kantor kecamatan. Urusan-urusan kemasyarakatan yang berhubungan dengan pemerintah dapat langsung diputuskan dan

dibuat di pemerintahan tingkat Kecamatan, misalnya pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP), pengurusan sertifikat tanah, dan macam-macam urusan lainnya.

Sebagai bagian dari birokrasi pemerintah, kecamatan dalam pemikiran ideal mempunyai peranan yang sangat penting dan secara langsung berhadapan dengan masyarakat. Aparat kecamatan dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat. Untuk melaksanakan pelayanan terhadap masyarakat, unit kerja yang ada di Kantor Kecamatan harus dapat bekerja sama antarpegawainya.

Dalam bab ini akan diuraikan tentang corak interaksi, kerjasama, persaingan, dan konflik di kantor Kecamatan Perwakilan Talamau. Kecamatan Perwakilan Talamau dibentuk secara administratif oleh pemerintah dalam rangka menyelenggarakan kehidupan bernegara secara nasional di kalangan masyarakat setempat. Dengan demikian, kantor kecamatan merupakan organisasi paling bawah dalam sistem pemerintahan Indonesia, yang peran dan fungsinya ditetapkan oleh undang-undang yang berdasarkan hukum nasional. Mulai dari tujuan, tugas, dan wewenang, susunan organisatoris, dan aturan-aturan kehidupan dalam sistem integrasi nasional, semuanya telah diatur secara formal dan mengikat setiap warga yang berada di wilayah tersebut.

Kecamatan Perwakilan Talamau terdiri atas sebelas kelurahan desa, yang penatannya dibentuk oleh pemerintah dan tetua adat setempat, hingga memiliki sistem pemerintahan ganda. Hal ini dikarenakan masih besarnya pengaruh penghulu pucuk dalam struktur pemerintahan adat Perwakilan Talamau, khususnya di desa Cubadak. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan program pemerintah dalam membina dan mengembangkan pembangunan, harus melibatkan dan mengadakan dan kerjasama dengan pemuka adat setempat. Dalam hal ini, kecamatan sebagai lembaga pemerintahan nasional, hanya berperan sebagai pembina

dan pelindung, sedangkan sebagai pengendali kehidupan sosial budaya masyarakat adalah wewenang pemerintahan adat. Sistem pemerintahan ganda ini sesungguhnya hampir dijumpai di seluruh Nusantara, seperti pemerintahan Banjar di Bali, pemerintahan tradisional suku Dayak di beberapa daerah. Pada prinsipnya bentuk pemerintahan yang demikian ditempuh agar semua program yang dicanangkan pemerintah dapat terwujud secara efektif melalui pemuka adat yang berkuasa. Bagi masyarakat etnis tradisional, peraturan apapun, akan dipatuhi apabila pemuka adat setempat yang menyuarakan.

Kegiatan di kantor kecamatan Perwakilan Talamau dimulai pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 14.00. Untuk kesehariannya, camat yang dibantu oleh staf-staf melaksanakan tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan kehidupan bernegara seperti pembina administrasi desa, intensifikasi pemungutan pajak dan retribusi, pelaksanaan wajib KTP, dan pengawasan perijinan, serta kegiatan pembangunan dan pembinaan masyarakat pada umumnya. Keberadaan camat sebagai kepala pelaksanaan program-program kerja tersebut adalah sangat penting, ia harus mampu memilih orang-orang yang benar-benar mampu dan sesuai dengan bidang kerjanya, terutama untuk wilayah Perwakilan Talamau yang terdiri atas dua etnis dominan. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan tugas pemungutan retribusi ataupun penarikan iuran Pajak Bumi dan Bangunan, camat akan memerintahkan stafnya yang berasal dari etnis Minangkabau untuk menarik wajib pajak dari etnis Mandailing, maka petugas pemungut iuran adalah dari etnis Minangkabau, dengan tujuan agar timbul rasa sungkam warga untuk tidak melunasi kewajiban pajak. Oleh sebab itu, program kerja harian kantor kecamatan dan kantor kelurahan di seluruh wilayah Perwakilan Talamau adalah memupuk kesadaran kedua etnis sebagai satu kesatuan sosial pemerintahan, sehingga terbantu ketaatan umum kepada norma dan peraturan pemerintahan yang berlaku bagi seluruh penduduk kecamatan.

Corak interaksi dan kerjasama sosial yang berlangsung di arena kantor tidak jauh berbeda dengan corak interaksi sosial masyarakat Perwakilan Talamau di arena sosial lainnya. Perbedaannya, terletak pada batasan-batasan tegas mengenai wewenang dan kewajiban administratif personal. Dasar dari interaksi tetap mengacu pada nilai-nilai pemahaman terhadap karakter atau nilai budaya etnis Minangkabau dan etnis Mandailing. Pada kenyataannya, di lingkungan kantor kecamatan para pegawainya yang terdiri atas dua etnis tersebut mampu menempatkan diri masing-masing dengan cara meredam karakter yang kurang positif dalam hal ini etnis Minangkabau dianggap memiliki karakter "licik", sedangkan etnis Mandailing berkarakter "keras" dan menampilkan karakter kooperatif yang tercakup dalam nilai masing-masing budaya (kebersamaan dan gotong-royong). Dengan demikian tercipta suatu pembagian kerja yang proporsional dan penuh gotong-royong dalam kegiatan administratif sekalipun. Hal ini terbukti, apabila ada kegiatan yang memerlukan banyak orang, maka di antara pegawai akan saling membantu tanpa melihat tugasnya, status sosial individu ataupun tugas pokok personal.

Pola interaksi yang kerap mewarnai hubungan sosial di kantor ataupun lembaga administratif lainnya (LKMD, KUD) tetap mengacu pada perilaku dasar tradisional yang menekankan pada prinsip hormat kepada senior, baik dari segi usia ataupun segi status sosial individu. Adalah pantas apabila yang berusia lebih muda begitu menghormati seorang yang berusia lebih tua meskipun secara administratif kedudukannya dalam kepegawaian lebih rendah. Demikian pula, kepala desa ataupun camat juga menghormati keberadaan penghulu pucuk selaku pemimpin adat setempat, sebagai wujud penghargaan kepada orang-orang yang dianggap senior, meskipun dalam kekuasaan. Hubungan sosial tersebut juga berlangsung di kalangan pegawai dan masyarakat di Perwakilan Talamau khususnya di Desa Cubadak.

Ketegangan sosial yang sering terjadi dalam proses interaksi sosial di lingkungan kantor umumnya berkisar pada perbedaan cara pandang dari masing-masing pegawai dalam melaksanakan tugas hariannya, atau persaingan antara dua individu untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang lebih baik. Ketegangan seperti di atas umumnya tidak pernah meningkat menjadi konflik terbuka. Hal ini dimungkinkan oleh tingginya rasa toleransi dan persaudaraan antarmasing-masing pegawai meskipun berbeda etnis. Selain itu peran kepala desa atau camat yang senantiasa memperlakukan setiap bawahannya secara jujur dan adil dengan mengabaikan perasaan kesukuan yang ada. Setiap permasalahan yang melibatkan ketegangan diantara pegawainya diselesaikan melalui musyawarah kekeluargaan.

Dalam hubungan kerjasama politik antara pemerintahan tradisional dengan kantor pemerintahan nasional berkaitan dengan upaya pelaksanaan program pembangunan desa, pada hakekatnya berjalan dengan baik. Kedua pihak telah memahami tugas dan kewajiban masing-masing dalam mensejahterakan warga. Camat dan kepala desa senantiasa melibatkan penghulu pucuk dan pemuka adat setempat apabila sedang mengupayakan program kegiatan yang menyangkut kehidupan masyarakat, misalnya pembangunan sarana prasarana desa, pemanfaatan tanah adat, atau program rutin pembinaan masyarakat. Keterlibatan penghulu pucuk dan pemuka adat adalah sangat penting, mengingat status sosial yang mereka miliki sangat dijunjung tinggi oleh warga, sehingga segala perintah mereka sangat didengar.

Meskipun demikian, masih sering terjadi perselisihan antara pemuka adat dengan pegawai kecamatan karena kebijakan atau program yang ditetapkan tidak disetujui atau dianggap menyalahi wewenang adat. Hal ini tentu saja akan menyebabkan tidak lancarnya pelaksanaan program pembangunan, sebab tidak tercapainya kerjasama dan partisipasi masyarakat. Adalah penting untuk selalu memusyawarahkan terlebih dahulu setiap

program pembangunan kepada penghulu pucuk, khususnya Tuanku Raja Sontang di Cubadak, Raja Dubalang di Simpang Tonang, dan Raja Gadumbang di Mangkunang.

Kerjasama yang baik dalam tingkat sosial-politik antara kepala desa dengan pemuka adat mutlak harus dijaga, karena peran para penghulu pucuk dan pemuka adat dalam menunjang keberhasilan program pemerintah sangat diperlukan. Oleh sebab itu, pemerintah administratif daerah Perwakilan Talamau secara terus menerus melibatkan pemerintahan tradisional untuk berpartisipasi aktif dalam pembinaan warga setempat dengan cara memfungsikan lembaga adat setempat dalam lembaga Ketahanan Masyarakat Desa yang secara fungsional bertindak sebagai badan penasehat pemerintah administratif.

Paling pokok dalam hubungan budaya, kerjasama, serta interaksi sosial dikembangkan oleh kedua pemerintah tetap mengacu pada nilai dasar masyarakat Perwakilan Talamau yang menjunjung tinggi persatuan. Hal ini senantiasa digalakkan oleh setiap kepala desa di wilayah Perwakilan Talamau dalam rangka perwujudan kesatuan sudut pandang pemerintah dan rakyat. upaya ini dinyatakan dalam bentuk pembinaan masyarakat melalui pengadaan rapat koordinasi setiap bulannya, juga penyelenggaraan kunjungan kerja oleh pegawai kecamatan ke desa-desa dengan melibatkan LMD, LKMD, dan Pemuka masyarakat setempat untuk diberikan pengarahan mengenai fungsi dan peran kepala desa, penghulu pucuk/pemuka adat dan masyarakat dalam membina dan menjalin kerjasama antarmasing-masing pihak, dalam rangka mensejahterakan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Perwakilan Talamau.



Gambar 11. Rajo dan ketua kerapatan adat setempat



Gambar 12. Rumah Rajo Sontang



Gambar 13. Rumah ketua kerapatan adat dengan parabola di depannya



Gambar 14. Situasi pasar di Talamau



Gambar 15.
Pedagang peralatan
pertanian di pasar
Talamau



Gambar 16. Rumah penduduk kelas menengah di Talamau



BAB IV

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG DALAM KERJASAMA, PERSAINGAN, DAN KONFLIK SOSIAL ANTARETNIK

A. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG DALAM KERJASAMA SOSIAL

1. Faktor Penunjang

Masyarakat Perwakilan Kecamatan Talamau yang berbudaya Cubadak umumnya sangat menaruh perhatian pada kerjasama, terutama dalam bidang-bidang sosial. Menurut adat setempat perhatian seseorang dengan orang lain ditempatkan di atas segala-galanya. Kenyataan demikian tampak dari adanya sangsi sosial yang cukup keras di daerah tersebut, misalnya pengucilan bagi warga yang dianggap tidak mau hadir pada acara-acara yang sifatnya menolong tetangga yang sedang kesusahan.

Pandangan penduduk setempat terhadap sikap tolong menolong tergambar dalam pepatah setempat yang mengatakan "acara senang-senang pantang bagi orang Cubadak untuk hadir tanpa diundang, akan tetapi pada upacara kematian orang Cubadak harus melayat". Adanya pepatah yang demikian menyebabkan kewajiban mutlak bagi warga setempat untuk hadir.

Kewajiban kehadiran seseorang dalam upacara kematian misalnya, sangat dipengaruhi oleh masih tingginya nilai-nilai kerabat diantara mereka. Hal ini tampak dari sebutan-sebutan kerabat yang biasa dipakai pada masyarakat Talamau. Panggilan-panggilan kepada tetangga misalnya abang, anak mantu, anak etek (adik ibu), anak kakak, dan lain-lain merupakan menjalin persatuan, sebab menganggap diri mereka masih satu saudara. Oleh karena itu, bila dalam suatu keluarga yang kesusahan ada kerabat yang tidak mau datang, maka orang ini dianggap tidak mempunyai perasaan persaudaraan dan ingin melepaskan diri dari ikatan keluarga besar mereka. Orang seperti ini harus dikucilkan. Ketatnya sangsi sosial ini menyebabkan orang Talamau sejak kecil sudah terbina untuk ringan tangan.

Dalam kaitannya dengan sangsi sosial tersebut, masyarakat di Perwakilan Kecamatan Talamau tidak membedakan antara senior dan junior sebab nilai-nilai yang ditanamkan atau disosialisasikan adalah kehidupan tolong-menolong bagi seluruh kerabat. Seseorang yang tidak melayat ketika orang dalam kesusahan, akan diperingatkan oleh tetangganya. Seandainya orang tersebut setelah diberitahu tidak datang juga, maka orang-orang di sekitarnya akan memberikan hukuman berupa pengucilan dan pelecehan terhadap dirinya, misalnya dengan kata-kata "Apakah kamu kalau mati bisa mengubur sendiri" atau kata-kata "Apa sudah tidak mau kenal orang lain", dan sebagainya. Warga yang menyampaikan, kadang-kadang justru anak-anak muda, sehingga bagi warga yang normal akan sangat menyakitkan.

Kondisi demikian juga didukung oleh peranan adat yang sangat kuat. Peranan mamak dalam mengikat dan membimbing warga dapat dikatakan cukup baik. Oleh karena itu, banyak generasi muda terus terbina didalam memahami adat istiadat setempat. Hal-hal yang harus dilaksanakan untuk kepentingan sosial dan yang tidak boleh dilaksanakan, serta hal-hal yang harus didahulukan di antara keduanya, masing-masing telah dimengerti.

Hubungan senior dan junior dalam masyarakat tampaknya sangat demokratis dalam arti warga junior selalu menghormati warga seniornya, sebaliknya warga senior akan membimbing warga juniornya. Kecuali dalam hal pelanggaran adat istiadat tidak ada istilah senior dan junior, siapa yang salah harus dihukum karena kebenaran di atas segala-galanya. Peraturan adat yang sudah mapan harus dilaksanakan. Oleh karena itu, hukum pengucilan berlaku untuk semua lapisan masyarakat termasuk ketua adat. Siapa yang tidak hadir dalam pertemuan-pertemuan adat harus mempunyai alasan yang jelas.

Di samping hubungan kekerabatan yang erat ada faktor lain yang menyebabkan penunjang keeratn kerjasama yaitu faktor lingkungan alam Perwakilan Kecamatan Talamau yang masih dikelilingi hutan. Keadaan alam yang demikian menyebabkan hubungan dengan warga antardesa harus menggunakan kendaraan atau relatif jauh dengan jalan kaki. Hal ini menyebabkan interaksi dengan tetangga desa tidak bisa intensif, sehingga mereka lebih intensif dengan tetangga kanan kirinya. Keadaan tersebut menyebabkan solidaritas di antara mereka lebih terjaga.

Kondisi demikian juga didukung oleh adanya kekhasan budaya Cubadak yang memunculkan suatu kebanggaan tersendiri. Kebanggaan sebagai orang Cubadak ini telah mampu menghimpun persatuan dan kesatuan warga setempat sehingga memunculkan kekokohan di antara warga. Sebagai bukti adanya perasaan bangga terhadap kebudayaan Cubadak tercermin dalam pernyataan bahwa "kebudayaan Cubadak itu lebih Minang dari kebudayaan Minang dan lebih Batak dari kebudayaan Mandailing".

Tingginya rasa bangga sebagai orang Talamau yang berbudaya Cubadak menyebabkan munculnya perasaan sentimen kewilayahan, sehingga tidak segan dan malu mengakui bahwa mereka orang dengan budaya Cubadak. Sentimen ini memunculkan pula perasaan senasib sepenanggungan dalam penderitaan. Orang di luar budaya Cubadak menganggap budaya

Cubadak aneh karena dianggap berbeda dengan budaya Minangkabau dan Mandailing. Bagi orang Minangkabau tentunya menganggap orang Talamau berkebudayaan Minang yang tidak mematuhi budayanya 100% sehingga dianggap tidak murni. Begitu pula bagi orang Batak Mandailing mengatakan bahwa secara fisik orang Talamau yang berbudaya Cubadak adalah orang Batak, tetapi tidak menjalankan budaya batak. Dari pihak masyarakat Talamau sebagai orang Batak, yang lebih menitikberatkan budaya Minang.

Di samping itu dalam perkembangan sekarang ini marga Nasution, dan Lubis di Cubadak banyak dihilangkan sebab dianggap tidak sesuai dengan adat Cubadak yang lebih berorientasi pada budaya daerah Minangkabau, yang mempunyai pepatah, "Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung, di situ ranting dipatah". Kenyataan tersebut, menyebabkan orang yang berbudaya Cubadak tidak diakui saudara oleh suku bangsa Minang dan suku bangsa Batak. Akibatnya, memunculkan prinsip hidup yang keras pada diri orang-orang Cubadak agar mereka dapat survive. Semua kendala tersebut memunculkan pengaruh positif, yaitu menyebabkan orang Cubadak dapat dikatakan sukses dalam membangun daerahnya. Mereka mampu membuka berbagai pekerjaan, walaupun sifatnya kecil-kecilan misalnya pande besi yang mengerjakan pembuatan golok, pisau, dan lain-lain. Mereka yang melakukan pekerjaan pande besi ini di depan rumah. Biasanya di sekitar tempat pekerjaan tersebut terdapat bangku-bangku tempat orang duduk-duduk dan berbincang-bincang mencari berbagai informasi. Keadaan ini merupakan suatu perpaduan antara budaya Minang dan budaya Mandailing. Pengaruh budaya Minang terasa seperti lapau yang dipergunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan mencari informasi, sedangkan pekerjaan pande besi banyak dilakukan di daerah Batak.

Adanya tempat berkumpul memunculkan rasa persatuan dengan saling bertukar pikiran dan saling bertukar informasi. Keterbukaan untuk saling menghormati juga menyebabkan perasan bersatu. Kondisi demikian menyebabkan pada masyarakat Talamau

jarang terjadi konflik antarwarga, baik antar masyarakat berbudaya Cubadak sendiri maupun dengan pendatang yang bertempat tinggal di Perwakilan Kecamatan Talamau. Diterimanya para pendatang ini juga disebabkan mereka mau berbaur dan mau menyesuaikan diri. Di samping itu, sebagian dari pendatang ini adalah orang-orang yang mempunyai pendidikan lumayan. sebagai pegawai pemerintah dan pedagang yang mampu beradaptasi umumnya mereka mempunyai mobilitas yang tinggi.

Dengan modal saling terbuka diantara warga juga adanya toleransi yang tinggi terutama dalam memegang budayanya, mereka tampak tidak kaku. Hal ini sekaligus merupakan aspek pendorong bagi keharmonisan masyarakat Talamau untuk mendorong persatuan masyarakat setempat.

Sebagai bukti keharmonisan ini terlihat dalam hal perkawinan. Talamau merupakan suatu daerah pertemuan budaya antara masyarakat yang mengaku dirinya keturunan orang Minang dan masyarakat yang merasa keturunan orang Tapanuli. Bagi keturunan orang Tapanuli, di belakang namanya masih ada marga misalnya Nasution dan Lubis. Walaupun demikian karena mereka tinggal di daerah Talamau yang menganut sistem matrilineal, dengan rela mereka tidak menuntut secara ketat adat Tapanuli tersebut. Di daerah Tapanuli marga Nasution tidak boleh kawin dengan Nasution, di Talamau justru bisa terjadi, walaupun harus melalui upacara tertentu. Di samping itu terjadi pula penyesuaian marga Nasution atau Lubis yang diruntut dari garis ibu. Dengan bentuk toleransi yang demikian menyebabkan keseimbangan masyarakat Talamau tetap terjaga.

Dapat dikatakan bahwa keharmonisan hubungan sosial di Perwakilan Kecamatan Talamau tidak terlepas dari pengukuhan jaringan keluarga fiktif. Pengakuan antar tetangga sebagai bagian dari keluarganya menyebabkan ikatan di antara mereka semakin kuat. Dengan menganggap tetangga sebagai bagian dari keluarganya menyebabkan perhatian di antara mereka dapat terus menerus terjaga, dan stereotipe di antara mereka dapat direndam.

2. Penghambat

Di samping faktor pendorong, ada pula faktor penghambat dalam kerjasama antarwarga di Perwakilan Kecamatan Talamau. Faktor yang sangat terasa adalah adanya stereotipe yang diberikan pada warga Talamau. Warga pendatang umumnya menganggap bahwa orang Talamau yang berbudaya Cubadak selalu menuntut bila sudah dijanjikan. Adanya stereotipe yang demikian menyebabkan hubungan antarpendatang dan orang Cubadak asli cenderung ada kesenjangan. Umumnya pendatang berasal dari Sumatra Utara (orang Batak) dan dari Padang (orang Minag). Dalam kehidupan sehari-hari mereka menganggap bahwa orang Cubadak lebih rendah dibanding mereka. Adanya perasaan demikian menyebabkan di antara mereka tidak bisa erat bersahabat.

Faktor penghambat dalam kerjasama juga muncul dalam rangka kerja sosial terutama yang berkaitan kerja swadaya yang diberi bantuan dana oleh pemerintah melalui kepala desa. Dalam kasus seperti ini ketua adat merasa dilangkahi sebab menurutnya yang punya kemenakan adalah dia, sedangkan kepala desa tidak mempunyai masyarakat. Oleh karena itu, dalam kasus ini sering terjadi suatu perang dingin antara ketua adat dengan aparat desa. Konflik yang muncul dapat saja berubah menjadi konflik terbuka bila kepala desa tidak bisa merangkul ketua adat setempat.

Dari permasalahan tersebut, menyebabkan suatu dilema khususnya bagi masyarakat Talamau, dan masyarakat Sumatera Barat pada umumnya. Bila instruksi datang dari desa, maka sering terjadi ketegangan sebab kadang-kadang kegiatan itu tidak direstui oleh ketua adat. Padahal kegiatan tersebut sebenarnya merupakan pekerjaan untuk kesejahteraan masyarakat desa pula. Kejadian seperti ini merupakan permasalahan serius yang merusak tatanan masyarakat.

Persoalan tersebut dapat merupakan suatu kendala dari sistem pemerintah daerah setempat, sebab di satu sisi persatuan dan kesatuan harus ditegakkan, di sisi lain terjadi benturan peraturan antara adat dan pemerintah. Peraturan pemerintah yang menetapkan bahwa kepala desa sebagai pengurus daerah telah menyebabkan kedudukan mamak sebagai ketua dalam wilayah adat goyah. Goyahnya tatanan adat ini bukan merupakan sesuatu yang gampang diselesaikan, sebab tatanan adat yang sudah berjalan secara turun temurun ini tidak mungkin hapus hanya dengan peraturan pemerintah yang baru.

Untunglah pemerintah setempat segera cepat tanggap, dan merangkul tetua adat setempat yang didudukkan dalam lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Namun demikian untuk berjalan berdampingan secara mulus juga tidak mudah. Adanya perasaan pimpinan yang lebih berkuasa dari yang lain merupakan duri dalam daging dalam pembangunan daerah Perwakilan Kecamatan Talamau.

Dengan situasi pemerintah daerah tersebut, muncul suatu kondisi masyarakat yang kurang harmonis. Mereka saling menuding kesalahan orang lain. Di satu sisi kepala desa sebagai aparat pemerintah merasa berhak mengelola anggaran untuk membangun desanya. Di sisi lain tetua adat mempunyai prasangka bahwa dia dan keponakannya ditipu oleh kepala desa, karena menggunakan tenaga keponakan secara gratis dan uang bantuan "dimakan" kepala desa. Permasalahan dalam pekerjaan-pekerjaan sosial dalam arti swadaya masyarakat seperti ini terus menerus muncul sehingga menimbulkan konflik di masyarakat. Munculnya kecemburuan ini sadar atau tidak telah menyebabkan api dalam sekam yang sewaktu-waktu dapat meletus dan akan menghancurkan persatuan dan kesatuan masyarakat Talamau.

Faktor-faktor penghambat ini secara umum dapat dikatakan sebagai akibat dari rusaknya jaringan kekerabatan yang pada masa lalu sebagai tali pengikat di antara mereka. Munculnya uang dalam

kehidupan masyarakat sangat berperan dan menjadi kendala rusaknya tatanan tradisional yang lebih mementingkan sistem *take and sive*. Rusaknya sistem tersebut menjadikan kepedulian antarwarga menjadi berkurang dan hal ini menjadikan munculnya benturan-benturan sosial yang mengakibatkan timbulnya konflik-konflik terutama yang berkaitan dengan sistem-sistem modern yang dalam hal ini muncul dikarenakan pengaturan dalam pemerintahan nasional.

B. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG DALAM KERJASAMA POLITIK

1. Faktor Penunjang

Faktor penunjang pada kerjasama politik terlihat adanya dukungan pemerintahan adat dalam mengarahkan massa. Di bawah tuanku Raja Sontang telah memberikan warna pemerintahan adat di daerah setempat. Kekuasaan raja walaupun secara formal sudah tidak ada, tetapi secara adat masih mempunyai pengaruh yang kuat. Raja tetap didukung oleh tetua-tetua adat yang secara adat justru memegang kendali pemerintah.

Dalam kaitan dengan pemahaman aparat pemerintah, yang dimaksud dengan orang Cubadak adalah orang Mandailing yang memakai budaya Minangkabau, meskipun tidak mutlak karena sudah merupakan percampuran dengan budaya Tapanuli. Secara umum dapat dikatakan bahwa budaya Minangkabau cukup dominan pada masyarakat Cubadak. Sebenarnya bila dilihat secara fisik, tidak selalu orang Cubadak berasal dari Mandailing sebab ada pula yang berasal dari Minang.

Dalam kaitannya dengan pekerjaan di kantor tampaknya pengamatan atasan terhadap anak buahnya berdasar pada karakternya. Karakter tersebut dipahami secara positif untuk mengenal pribadi warganya, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam pemberian tugas sekaligus memperlancar tugasnya.

Pemahaman karakter seperti "Orang Cubadak keras adatnya dan selalu menuntut telah memberikan bantuan dalam menjalankan tugas-tugas kantor. Dari pemahaman tersebut, seorang atasan mempunyai strategi dalam memberi motivasi kepada warganya.

Saat ini, camat yang ditempatkan di daerah Talamau adalah orang asli Minang, yang susah memahami budaya masyarakat daerah Talamau yang terdiri dari orang Tapanuli dan Minangkabau. Dengan pemahaman budaya masyarakat yang dikuasainya maka karakteristik masing-masing harganya pun dapat dimengerti, sehingga jarang menimbulkan ketegangan-ketegangan.

Dalam bekerja, strategi yang dilaksanakan tidak memberikan janji-janji melainkan memberi contoh langsung terjun ke lapangan. Terbukti pembangunan di Cubadak dapat berjalan lancar, sebab masyarakat setempat tidak menuntut apa-apa yang memang tidak pernah dijanjikan sebelumnya.

Di samping itu, dalam urusan pekerjaan yang berkaitan dengan penagihan-penagihan seperti PBB maupun iuran-iuran yang lain, seorang pemimpin (camat) justru lebih percaya pada etnik pendatang. Para pendatang terutama dari Minang lebih gigih dalam melaksanakan pekerjaan itu. Akan tetapi penugasan terhadap pekerjaan itu belum sampai pada penguasaan atau monopoli lapangan pekerjaan tertentu. Hal ini berkaitan dengan masyarakat Talamau yang masih sederhana sehingga pemanfaatan peluang seperti ini belum muncul.

Dengan mengetahui budaya warganya tersebut, tidak mengherankan bila pekerjaan dalam pemeritahan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pegawai merasa dihormati, sedangkan atasan lebih gampang menjalankan program-program pembangunan yang sudah digariskan.

Berbagai upaya pendekatan terhadap masyarakat tersebut tidak akan berhasil bila tetua adat setempat tidak ikut memberikan motivasi kepada kemakanannya. Kesadaran tetua adat terhadap

pembangunan nasional tampaknya sangat menunjang keberhasilan. Ini dibuktikan dengan semakin tingginya pemahaman warga masyarakat tentang budaya dari masyarakat Cubadak.

Bila diperhatikan lebih seksama faktor penunjang lancarnya pemerintahan tidak terlepas dari terus difungsikannya lembaga-lembaga adat setempat yang lebih menitikberatkan pada jaringan-jaringan kekerabatan. Peranan tetua adat yang ditempatkan sebagai orang yang dihormati (mamak) tetap dimasukkan dalam Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang secara fungsional lembaga ini berfungsi sebagai badan penasehat. Ini berarti peranan tetua adat tetap dihormati.

Duduknya tetua adat dalam LKMD secara fungsional tetap ikut melindungi kemenakannya. Adanya fungsi yang sama dengan fungsi adat tersebut telah memudahkan masyarakat Talamau menjalankan pemerintahan desa. Mekanisme yang dikembangkan tersebut telah memberikan kontribusi yang tinggi dalam mendukung perkembangan daerah Cubadak.

Pimpinan pemerintahan desa secara khusus juga dianggap sebagai "mamak". Dengan pengertian yang demikian masyarakat merasa bahwa apa yang dilakukan mamaknya merupakan sesuatu yang dianggap tepat untuk dirinya. Oleh sebab itu dalam aturan yang demikian segala program yang dijalankan akan terus didukung oleh warganya.

Dewasa ini kehidupan di Perwakilan Kecamatan Talamau justru sangat kondusif. Seorang mamak yang suara hatinya merasa berasal dari Tapanuli, justru berani meninggalkan budaya nenek moyangnya dan mengikuti budaya di Cubadak yang secara tegas sangat berseberangan. Begitu pula mamak yang suara hatinya dari Mingankabau berani meninggalkan budaya nenek moyangnya walaupun tidak 100%, untuk mengikuti budaya Cubadak.

Berbagai penyesuaian budaya antarketurunan dari dua etnik yang berbeda ini menyebabkan Desa Cubadak dapat berkembang. Dua etnik yang mempunyai dua daerah berbeda dapat bersatu di satu daerah dan mereka menciptakan hidup bertetangga yang dalam istilah mereka masih "satu kerabat". Dengan adanya anggapan "satu kerabat" di antara mereka berarti masalah persatuan dan kesatuan dapat terus diciptakan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam persatuan dan kesatuan masyarakat Talamau sebenarnya dikarenakan faktor semakin hilangnya perasaan sekerabat dari beberapa orang Cubadak. Hilangnya perasaan ini dapat terjadi bermacam-macam, misalnya keluarga raja yang sudah sukses dalam pendidikannya kemudian datang ke desa untuk berusaha menguasai. Hal ini akan menimbulkan ketegangan, sebab ketua kerapatan adat nagari merasa terhina, bila raja yang mereka anggap sebagai pimpinan nagari dilecehkan.

Adanya orang-orang seperti itu tidak mustahil, bila dikaitkan dengan kondisi Perwakilan Kecamatan Talamau yang cukup kaya. daerah ini sebagian besar merupakan hutan adat, bila dibuka terutama oleh HPH akan memberikan kekayaan cukup berarti. Bagi orang-orang setempat yang merantau dan merasa dirinya sukses, ditambah orang itu sudah kehilangan "budayanya" maka tidaklah mustahil melakukan upaya untuk dapat menguasainya. Kenyataan demikian juga disebabkan hilangnya rasa persaudaraan yang dilandasi jaringan kekerabatan sehingga tetangga yang dulu dianggap sebagai saudara sendiri telah hilang dalam pikirannya.

Menipisnya kerabat fiktif tersebut membuat situasi Talamau semakin banyak permasalahan yang muncul Talamau dapat dianalogikan sebagai keluarga besar yang dikepalai oleh mamak telah mempunyai sistem yang baku. Mamak sebagai orang yang

bertanggung jawab kepada kemenakannya selama ini selalu berusaha membantu demi kemakmuran kemenakannya. Di sisi lain kemenakan pasti akan berpikiran positif dengan segala perilaku mamak dalam membangun wilayahnya.

Jaringan kekerabatan tersebut sekarang semakin terancam dengan munculnya pemerintahan daerah yang menempatkan kepala desa sebagai pimpinan desa yang telah merubah jaringan adat yang sudah baku. Kepala desa sebagai "orang luar" tampaknya akan terus dicurigai keberadaannya, dan masyarakat setempat selalu merasa was-was bahwa daerahnya akan dieksploitasi. Banyak kepala desa yang tidak dapat bekerja sama dengan tetua adat, mendapat kesulitan dalam menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya swadaya. Kenyataan demikian sering menyebabkan gagalnya pembangunan di daerah tersebut.

Berkaitan dengan antaretnis, yaitu antara etnis Minangkabau dan Tapanuli (Mandailing), tampaknya tidak menjadi masalah sebab masing-masing etnik berani meleburkan diri dalam budaya masyarakat Cubadak, yaitu suatu percampuran antara budaya Minangkabau dan Mandailing. Akan tetapi, di antara mereka sebenarnya ada sebuah batas tipis atau tirai yang memisahkan di antara keduanya. Batas itu disebabkan adanya perbedaan karakteristik. Orang Minang menganggap orang Tapanuli sebagai orang yang "keras", sedangkan orang Mandailing menganggap orang Minang "licik". Adanya dua stereotipe ini walaupun sangat tidak kentara dapat membatasi persatuan di antara mereka. Namun demikian, dengan berjalannya waktu hambatan seperti ini makin lama akan hilang, terutama dengan semakin menguatnya rasa kebangsaan dan nasionalisme.

C. FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT DALAM KEHIDUPAN EKONOMI

1. Faktor Penunjang

Dalam kehidupan perekonomian di Talamau faktor penunjang yang sangat mendukung kehidupan masyarakat adalah Pasar Nagari. Keberadaan Pasar Nagari sangat penting sebab pasar ini menjadi barometer para pedagang dalam melakukan perdagangan di pasar yang lebih kecil. Umumnya para pedagang yang berjualan di pasar yang lebih kecil mengambil barang di Pasar Nagari, sehingga boleh dikatakan hampir barang di pasar yang lebih kecil berasal dari pasar Nagari tersebut.

Jaringan di arena pasar ini sangat terlihat, misalnya pedagang kain dari etnis Minang, mereka masih satu saudara, yang mereka menyebut abang, anak mertua, anak etek, anak kakak dan anak saudara. Persaudaraan ini merupakan bentuk pertetanggaan satu kampung yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai "satu kerabat". Strategi seperti ini sangat menguntungkan bagi pedagang, karena mereka dapat mengambil barang di tempat yang sama (Bukittinggi) secara bergiliran dan menjualnya dengan harga yang telah ditentukan. Tempat mereka berjualan pun cenderung mengelompok dan berpindah-pindah dari pasar ke pasar sesuai dengan hari pasarannya.

Pedagang-pedagang lain umumnya dari tempat yang sama, misalnya sayur dari Kampung Kuraba, Pagaran, dan Sarana, penjual makanan seperti kue-kue dan gorengan dari Kampung Paraman. Adanya penjual yang berasal satu daerah tersebut tidak terlepas dari hubungan antartetangga yang dianggap "satu saudara". Hal ini menyebabkan mereka merasa senasib dan yakin bahwa barang yang dijual akan laku seperti yang dilakukan oleh tetangganya. Oleh karena itu, dengan perasaan sepenanggungan para pedagang tersebut berani menjual dagangan yang sama. Jaringan-jaringan pedagang pun muncul seiring dengan saling

tukar menukar pengetahuan dan pengalaman agar mereka dapat survive, kampung-kampung tertentu, yang terkenal dengan pedagang-pedagang dengan dagangan tertentu pula. Hal demikian tentunya juga tidak terlepas dari hasil alam dari daerah bersangkutan.

Pertemuan di pasar Nagari sebenarnya tidak hanya sebagai ajang untuk berbelanja. Dinamika masyarakat dari berbagai aspek juga muncul di arena pasar tersebut, bagaimana orang mendapat informasi mengenai hal-hal tertentu, misalnya tetangga A sakit atau dirawat di rumah sakit. Fungsi pasar di sini dapat dipakai sebagai media yang sekaligus menjalankan dan menjaga norma-norma atau nilai-nilai yang tumbuh di daerah tersebut. Dengan mendengar berita, maka masyarakat dapat memupuk nilai kebersamaan dan gotong-royong dengan memberikan kepeduliannya pada tetangga yang memerlukan bantuan. Dengan demikian di samping sebagai arena untuk perbelanjaan, pasar mempunyai peranan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Faktor-faktor yang tampaknya terlepas dari aspek ekonomi tersebut, bila diperhatikan secara seksama sebenarnya justru merupakan faktor pendorong bagi perekonomian dan kemasyarakatan di wilayah Perwakilan Kecamatan Talamau. Secara eksplisit terlihat juga berbagai kegiatan yang secara tidak langsung nampak dalam kegiatan jual-beli. Banyak pedagang atau pembeli yang kebetulan bertemu temannya di pasar, akhirnya mengobrol atau memberi informasi mengenai barang dagangan, bahkan saling memberitahukan kabar teman-teman yang terkena musibah. Faktor seperti ini justru yang menyebabkan lancarnya dinamika masyarakat di Kecamatan Talamau.

Kesan pasar sebagai tempat hiburan atau rekreasi di Cubadak sangat terasa, bila dikaitkan dengan hari pasaran banyak masyarakat (buruh) yang meliburkan diri dari pekerjaannya. Di samping itu, dikarenakan adat yang berlaku relatif ketat, biasanya

pasar dipakai sebagai sarana pertemuan muda mudi. Perbuatan generasi muda tersebut merupakan suatu pendobrakan adat, karena dahulu mereka hanya diperbolehkan bertemu secara sembunyi-sembunyi atau dalam istilah setempat disebut "markusik". Di sisi lain pasar sebagai tempat arena berkomunikasi menyebabkan berbagai adat istiadat dan keserasian masyarakat di daerah tersebut masih dapat terpelihara. Hal ini juga didukung oleh Lembaga Kerapatan Adat Nagari yang terus menerus mengadakan pembinaan kepada pedagang-pedagang pasar agar dapat hidup berdampingan.

2. Faktor Penghambat

Pasar sebagai arena perekonomian yang mendukung pembangunan suatu daerah, dalam prakteknya kadang-kadang menimbulkan benturan-benturan yang membuat sedikit konflik. Hal demikian sebenarnya wajar, sebab Talamau sebagai daerah perbatasan yang mempunyai warga dari dua budaya yang berbeda, masing-masing mempunyai sudut pandang yang tidak selalu selaras. Di samping itu, munculnya suatu sifat yang lebih mementingkan kaumnya (kampungnya) telah membentuk jaringan-jaringan pedagang tertentu yang akan menjadi dominan bila berada di pasar. Adanya pedagang kain, pedagang sayur, pedagang golok, dan lain-lain telah menyebabkan mereka seperti terkotak-kotak, dan menyebabkan seorang pedagang agak sulit beralih dagangannya. Misalnya pedagang yang dulunya berdagang golok sulit berpindah menjadi pedagang kain, karena dominan kelompok tersebut tidak akan membiarkan orang lain masuk dalam kelompoknya.

Selanjutnya adanya penguasa barang-barang yang demikian menyebabkan kelompok pedagang dapat merajai harga pasar dan persaingan antarpedagang pun menjadi berkurang. Kondisi yang demikian di satu sisi pedagang merasa kuat, tetapi di sisi lain persaingan harga di dalam pasar pun menjadi kurang sehat, karena dimonopoli oleh sekelompok pedagang dan pembeli seolah-olah dalam posisi yang lemah. Akibat dari hal tersebut secara tidak

langsung rasa persatuan di pasar menjadi kurang utuh. Perasaan untuk menguasai jaringan perdagangan telah menyebabkan pedagang satu dengan pedagang lain menjadi kurang terbuka. Muncul stereotipe-stereotipe terhadap sesama pedagang, misalnya pedagang golok memandang pedagang kain yang etnis Minang adalah pelit dan licik, sedangkan sebaliknya pedagang golok yang sebagian besar adalah etnis Mandailing di pandang oleh pedagang lain sebagai orang-orang yang keras dan sulit diajak bicara, dan lain-lain.

Adanya kendala demikian, juga menyebabkan munculnya rasa curiga pertemanan. Walaupun tidak ditunjukkan secara terbuka, tetapi dari perilaku dan sikap mereka terlihat tidak bisa terbuka seperti bila dengan teman seetnik. Sebenarnya mereka sama-sama mempunyai budaya Cubadak, tetapi latar belakang nenek moyang mereka yang berbeda telah memunculkan perasaan bahwa ia berbeda dengan tetangganya. Kondisi seperti ini akan menguat pada saat perebutan sumber daya seperti di arena pasar dan ini akan menghambat keharmonisan kemajuan pasar pada khususnya dan perkembangan daerah pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

Perwakilan Kecamatan Talamau merupakan masyarakat perbatasan Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Sebagai daerah perbatasan, daerah ini mempunyai lebih dari satu etnik. Etnik yang cukup dominan adalah yang berasal dari dua daerah tersebut yaitu Tapanuli dan Minang. Dalam hidup berdampingan, dua etnik tersebut kurun waktu yang relatif lama telah membentuk budaya masyarakat perbatasan yang disebut dengan budaya Cubadak.

Budaya Cubadak merupakan perpaduan antara budaya Minang dan budaya Tapanuli yang selama ini dipakai sebagai acuan oleh masyarakat perbatasan tersebut. Namun demikian, masyarakat Cubadak yang sudah hidup bersama puluhan tahun tersebut ternyata belum bisa seratus persen bersatu. Kenyataan ini terlihat dari munculnya stereotipe-stereotipe yang merupakan penilaian yang cenderung negatif pada etnis lain.

Stereotipe ini akan muncul dan menguat, terutama dalam persaingan merebut sumber daya. Akan tetapi di Talamau, dikarenakan masyarakatnya masih dapat dikatakan sederhana, hal-hal demikian masih dapat diredakan terutama oleh kerapatan adat Nagari yang merupakan kumpulan tetua adat.

Di samping itu, kerjasama yang harmonis antara aparat desa dengan kerapatan adat Nagari, setahap demi setahap telah memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Hal ini terbukti dengan semakin jarang terjadi keributan antaretnis pada masa-masa sekarang ini. Pembinaan ketua adat dan aparat desa tampaknya dapat dikatakan berhasil. Peran tetua adat secara langsung sangat berpengaruh pada penanaman sikap tenggang rasa pada masyarakatnya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya tiap individu saling memahami, akan memunculkan kesadaran yang dapat menjadi pengendali masing-masing etnik untuk selalu hidup berdampingan. Walaupun dalam keseharian emosi hubungan mereka sering naik turun, dengan strategi-strategi mereka tampaknya dapat dikatakan mampu hidup bersama.

Strategi-strategi setiap etnik walaupun tidak sama satu dengan yang lain, ada sesuatu yang sama yaitu dalam rangka menjaga perasaan aman terhadap hidupnya, mereka membentuk hubungan-hubungan tertentu baik sosial maupun ekonomi. Munculnya hubungan-hubungan ini secara langsung akan membentuk suatu kekhasan dari masing-masing etnik dalam berusaha. Sebagai contoh dalam perdagangan terdapat barang-barang yang dikuasai oleh etnik-etnik tertentu. Begitu pula dalam kaitan dengan tugas-tugas sehari-hari, pertemanan dengan teman seetnik lebih kental dan lebih saling percaya. Dari senilah sebenarnya memunculkan jaringan-jaringan, baik sosial maupun ekonomi.

Berbagai jaringan yang terbentuk, di samping menguatkan ikatan etnis juga memberikan konsekuensi pada batas-batas etnis, yaitu suatu batas hubungan antaretnis. Sejauh mana mereka boleh berinteraksi, sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Tindakan-tindakan yang melanggar batas-batas ini akan menimbulkan gejolak bahkan akan dapat terjadi pertumpahan darah.

Menyadari hal tersebut, perluasan cakrawala pada masing-masing etnik perlu ditambah, melalui berbagai media baik media cetak maupun elektronik. Dapat pula melalui keintensifan hubungan antaretnik itu sendiri, agar mereka dapat benar-benar saling memahami, sehingga persatuan dan kesatuan dapat cepat tercipta dan keharmonisan suatu masyarakat pun akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Sofian, et al.
1993 *Membangun Martabat Manusia. Peranan ilmu-ilmu Sosial Dalam Pembangunan.* Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford.
1973 *Penjaja dan Raja.* Jakarta, Badan Penerbit Indonesia Raya.
1989 *Abangan, santri, Priyayi. Dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta, Pustaka Jaya.
- Harahap, B. Hamidy dan Hotman M. Siahaan
1987 *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak.* Jakarta, Sanggar Willem Iskandar.
- Koentjaraningrat
1982 *Masalah-masalah Pembangunan. Bunga Rampai Antropologi Terapan.* Jakarta, LP3ES.
1988 "Penelitian Antropologi terhadap Masalah Masyarakat Multietnik an Kesatuan Nasional" dalam *Masyarakat dan Kebudayaan.* Jakarta, Djambatan.
- Melalatoa, M. Junus.
1995 *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia.* Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Paassen, Y.V.
1982 "Kerjasama Antar Agama dan Prospeknya : Kasus Sulawesi Utara". Koentjaraningrat (ed), *Masalah-masalah Pembangunan. Bunga Rampai Antropologi Terapan.* Jakarta, LP3ES.
- Soekanto, Soerjono.
1990 *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta, CV Rajawali

Sobary, Mohammad.

1993 *Kesalehan, Ethos Kerja dan Tingkah laku Ekonomi. Studi Kasus sektor Informal di Ciater.* Effendi et al (ed), *Membangun Martabat Manusia. Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*, hal. 583:607. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press

Thoha, Miftah.

1993 *Netralisasi Birokrasi Pemerintah di Indonesia.* Effendi et al (ed), *Membangun Martabat Manusia. Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*, hal. 427-447. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Tjokrowinoto, Moeltjarto.

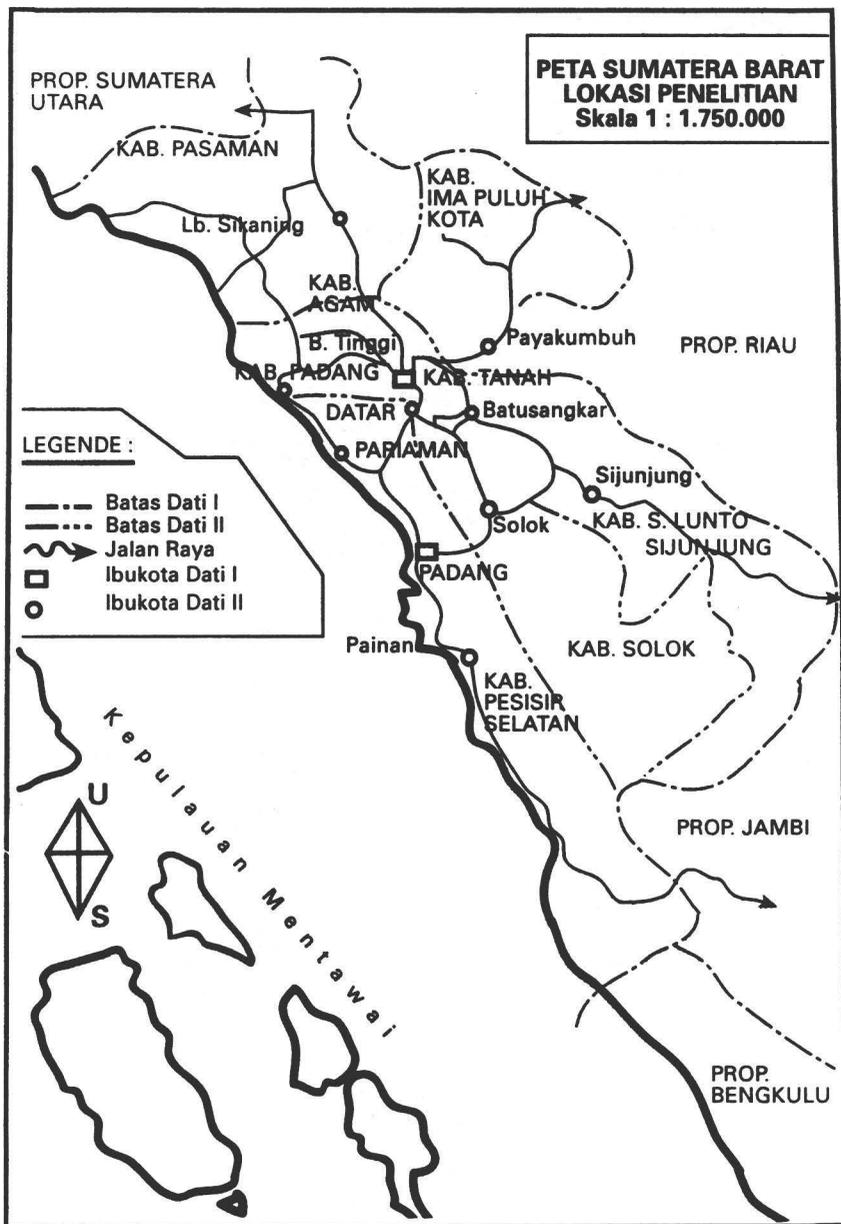
1993 *Birokrasi Pembangunan Masyarakat.* dalam Sofian et al (ed), *Membangun Martabat Manusia. Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*, hal. 405-426. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

DAFTAR PUSTAKA

No.	Nama	Umur (Thn.)	Pendidikan	Jabatan
1.	Adnan Nasution	55	SMA	Manti Nagari Desa Cubadak
2.	Drs. Mukhlis Syah	34	Sarjana	Camat Perwakilan Talamau
3.	Lutfi	26	SMP	Pegawai kecamatan
4.	Masrul Manuang Rajo	38	SMA	Pegawai kecamatan
5.	Darwin	40	Sarjana Muda	Guru SMP
6.	Amrin Tue Malin	40	SMA	Manti Nagari II
7.	Zulkifli Rajo Kociek	35	SMP	Kepala Urusan Keuangan Nagari
8.	Yuhar Pidal	30	SMP	Pegawai Kecamatan

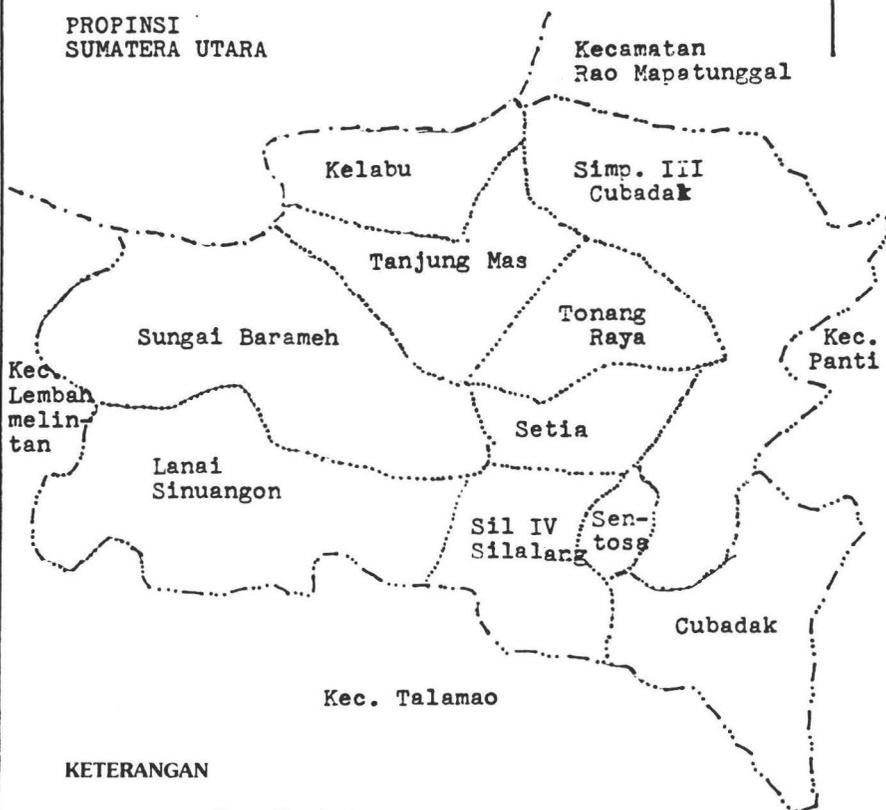
PROPINSI SUMATERA BARAT : Skala 1 : 1.750.000





PERWAKILAN KECAMATAN TALAMAU

PROPINSI
SUMATERA UTARA



KETERANGAN

- -- Batas Propinsi
- Batas Kecamatan
- Batas Desa

Skala: 1 : 130.000



